

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI DENGAN
METODE BERKISAH DI KELOMPOK BERMAIN ANAK SHOLEH
KECAMATAN PURWOKERTO TIMUR KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh :
Sofina Nur Khasanah
NIM.1817406080**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Sofina Nur Khasanah
NIM : 1817406080
Jenjang : S1
Jurusan : Anak Usia Dini
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Dengan Metode Di Kelompok Bermain Anak Sholeh Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, dan bukan pula terjemahan. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya yang saya kutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Sofina Nur Khasanah
NIM.1817406080

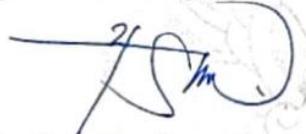
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI DENGAN
METODE BERKISAH DI KELOMPOK BERMAIN ANAK SHOLEH
KECAMATAN PURWOKERTO TIMUR KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Sofina Nur Khasanah NIM: 1817406080, Jurusan Anak Usia Dini, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa tanggal 18 bulan Agustus tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



Dr. Heru Kurniawan, M.A
NIP.1981032200201 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Layla Mardiyah, M.Pd

Penguji Utama,



Ellen Prima, S.Psi., M.A
NIP. 19890316201503 2 003

Mengetahui :
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,



An Muhi, S.Pd.I, M.S.I
NIP.198205200801 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Oktober, 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Sofina Nur Khasanah

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth,

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah saya mengadakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melaluisurat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Sofina Nur Khasanah

NIM : 1817406080

Jurusan : Pendidikan Madrasah

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Dengan Metode Di Kelompok Bermain Anak Sholeh Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqoshaykan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian atas perhatian bapak kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Heru Kurniawan, M.A

NIP. 19810322200201 1 002

**UPAYA GURU DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI DENGAN
METODE BERKISAH DI KELOMPOK BERMAIN ANAK SHOLEH
KECAMATAN PURWOKERTO TIMUR KABUPATEN BANYUMAS**

SOFINA NUR KHASANAH
NIM. 1817406080

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRAK

Memberikan pendidikan anak usia dini adalah tugas semua guru di sekolah, dan sangat penting dalam pengembangan pemahaman membaca pada anak usia dini. Karena pentingnya mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini yang bertujuan untuk mempersiapkan anak ke jenjang selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan menggunakan metode berkisah di KB Anak Sholeh. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Objek penelitiannya adalah upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dengan metode berkisah di KB Anak Sholeh. Sedangkan subjek penelitiannya guru dan anak. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, untuk teknis analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir.

Upaya yang dilakukan guru KB Anak Sholeh dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan menggunakan metode berkisah antara lain mengkondisikan kelas nyaman mungkin, membangkitkan mood belajar membaca siswa, membangun konsentrasi anak untuk mendengarkan kisah, memberikan pujian kepada anak, memberikan semangat kepada anak, membiasakan melafalkan huruf pada saat berkisah.

Hasil penelitian yang diuraikan bahwa penggunaan metode berkisah di KB Anak Sholeh mampu mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini. Kemampuan membaca yang dikuasai siswa KB Anak Sholeh antara lain anak mampu mengenal huruf konsonan, huruf vokal, mengenal huruf di graf, dan membaca suku kata. Jadi metode berkisah merupakan cara yang efektif dan berpengaruh positif terhadap perkembangan pemahaman bacaan di KB Anak Sholeh yang meningkat secara signifikan.

Kata Kunci : Guru, Anak Usia Dini, Membaca Anak Usia Dini, Berkisah.

**TEACHER'S EFFORT IN DEVELOPING
EARLY CHILDREN'S READING ABILITY WITH
STORY METHOD IN THE PLAYING GROUP OF SHOLEH CHILDREN,
PURWOKERTO TIMUR DISTRICT, BANYUMAS REGENCY**

**SOFINA NUR KHASANAH
1817406080**

*Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and
Teacher Training, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

Providing education to early childhood is an obligation for every teacher in schools. It is especially in developing early childhood reading skills. The importance of developing early childhood reading skills that aim to prepare children for the next step development. This study aims to find out how teachers' efforts in developing reading skills using the storytelling method in KB Anak Sholeh. This research was conducted using field research methods. The object of his research is teacher who in developing early childhood reading skills with the storytelling method in KB Anak Sholeh. The subject of his research is teacher and child. The data collection methods in this study are observation, interviews, and documentation. Then, the technic of data analysis, is data reduction, data presentation, and conclusions as the final result.

Efforts made by teachers in KB Anak Sholeh developing early childhood reading skills by using storytelling methods include making the class as comfortable as possible, raising the mood for learning to read students, building children's concentration to listen to stories, giving praise to children, encouraging children, getting used to reciting letters at the same time. tell a story.

The results of the study described that the use of the storytelling method in KB Anak Sholeh was able to develop reading skills in early childhood. The reading skills that are mastered by KB Anak Sholeh students include the ability to recognize consonants, vowels, recognize letters in graphs, and read syllables. So the storytelling method is an effective way and has a positive effect on the development of reading comprehension in KB Anak Sholeh which increases significantly.

Keywords: Teachers, Early Childhood, Early Childhood Reading, Storytelling.

MOTTO

“Jangan sampai ada dan tidak adanya dirimu di dunia ini tidak ada bedanya di dunia ini”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilahi dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan Ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan karya sederhanaku ini untuk:

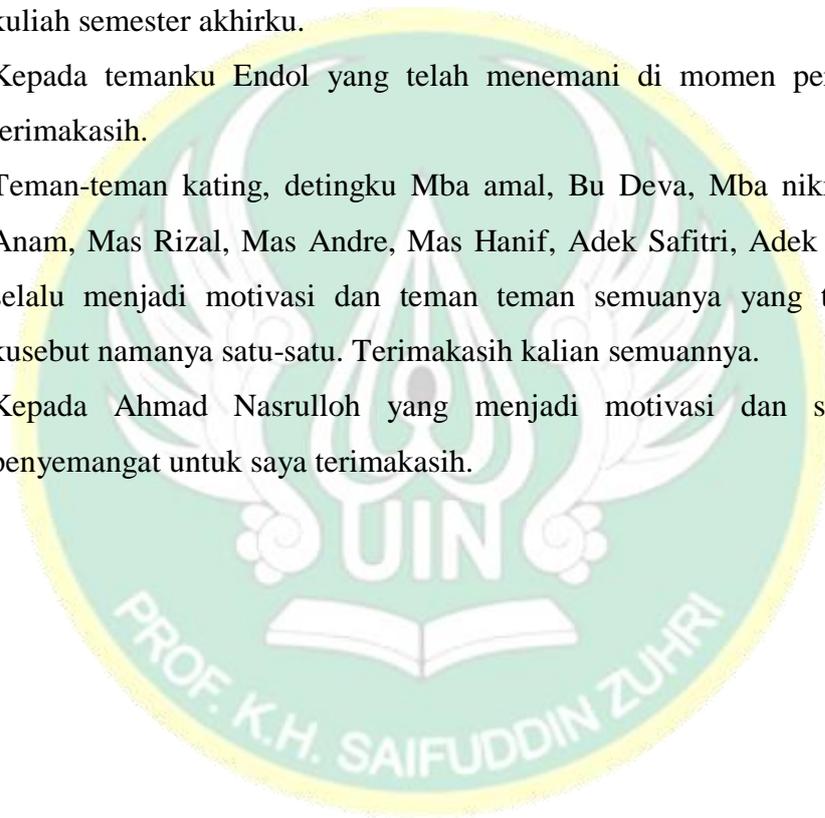
Kedua Orang tuaku, Bapak Maryanto Saman dan Ibu Diyah, serta adiku tersayang David Khikmah Fathulloh yang selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan do'a keikhlasan, kesabaran, serta rasa cinta yang tercurah kepada putra dan putrinya. Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan, kebahagiaan, Kesehatan dan keselamatan.

Kepada kakak-kakakku Erni septiyani, Dedy Pujianto yang telah menemani dan terus mendukung perjalanan kuliah saya selama di Purwokerto, Saya berterimakasih untuk semuanya. Tak lupa pula kepada keponakan-keponakan saya, Aufa Aullizzahra Pujianto dan Husna Nafisatul Hayyah yang selalu menjadi motivasi pengobat dari segala masalah terkhusus masalah kuliah. Terimakasih dukungan yang kalian semua berikan kepada saya. Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan, kebahagiaan, Kesehatan dan keselamatan. Ammin

Tak lupa, untuk Sahabat-sahabat yang selalu menerima dalam keadaan suka dan duka, yaitu:

1. Kepada keluarga besar PPQ Al-Qur'an Al-Amin Purwanegara, Abah Muhammad Mukti, Ibu Nyai Permata Ulfah yang telah mendidik dan memberikan ilmu agama selama di pondok tercinta.
2. Teman-teman PPQ Al-Amin cabang purwanegara yang telah memebersamai selama perjalanan kuliah di purwokerto
3. Kepada Foto Copy Centra Com dan Foto Copy Jeje Purwokerto yang telah menemani dengan sabar dalam perskripsian ini, terimakasih.
4. Teman-teman kelas PIAUD B yang telah menemani selama perkuliahan 4 tahun di UIN Saizu Purwokerto dengan segala perjuangan dan motivasi yang kalian berikan untuk saya.

5. Teman-teman Organisasi PMII RATAR, HMJ PIAUD, Vita Enjelita yang sudah mendampingi. Semua keluarga Senat Mahasiswa FTIK, Ashari, Mareta, Devi, Rida yang telah memberikan pengalaman yang sangat luar biasa, mewarnai di perkuliahan menjadi sangat indah dan memotivasi untuk saya menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman asrama polisi, Melania Anggraeni, Esensi Melati Putih, Afifah Fairuziyah, Melianty Putri yang setiap hari menjadi tempat keluh kesah dan selalu menerima, menemani di dalam suka duka perjalanan kuliah semester akhirku.
7. Kepada temanku Endol yang telah menemani di momen persidangan, terimakasih.
8. Teman-teman kating, detingku Mba amal, Bu Deva, Mba nikmah, Mas Anam, Mas Rizal, Mas Andre, Mas Hanif, Adek Safitri, Adek Isna yang selalu menjadi motivasi dan teman teman semuanya yang tidak bisa kusebut namanya satu-satu. Terimakasih kalian semuanya.
9. Kepada Ahmad Nasrulloh yang menjadi motivasi dan salah satu penyemangat untuk saya terimakasih.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan banyak sekali nikmat dan rezeki sehingga penulis dapat dengan lancar menyelesaikan penulisan skripsi yang **“Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Dengan Metode Berkisah Di Kelompok Bermain Anak Sholeh Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas”**

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW. Yang diutus Allah SWT. Untuk dijadikan *uswatun khasanah* (suri tauladan yang baik) bagi setiap umatnya. Semoga kita semua termasuk ke dalam umatnya, dan mendapat syafaat beliau pada hari kiamat kelak *allahumma amin.*

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berhubungan selama proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., M.Hum. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Novi Mulyani, M.Pd.I. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Heru Kurniawan, M.A. Dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah dengan sabar membimbing dan membantu penulis dalam proses penulisan skripsi
5. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, guru-guru, ustadz-ustadzah, kyai dan bu nyai yang telah memberikan ilmu yang melimpah selama perkuliahan, semoga ilmu yang diberikan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat, amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Guru.....	12
1. Penegrtian Guru.....	12
2. Upaya Guru dalam Mengembangkan Membaca Anak Usia Dini	16
3. Kemampuan Membaca.....	19
1. Pengertian Kemampuan Membaca.....	19
2. Tahapan Proses Belajar Membaca	23
4. Anak Usia Dini.....	25
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	27

2. Karakteristik Anak Usia Dini	29
5. Metode Berkisah	33
1. Pengertian Metode.....	33
2. Pengertian Berkisah.....	34
3. Kelebihan dan kekurangan metode berkisah.....	38
4. Macam-macam Metode Kisah	39
5. Tujuan dan Fungsi Adanya Kisah	41
6. Kemampuan membaca melalui metode cerita (berkisah) .	41
6. Kajian Pustaka.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Objek dan Subjek Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum KB Anak Sholeh Desa Kranji.....	55
B. Hasil dan Analisis Penelitian Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini	56
1. Mengkondisikan Kelas Senyaman Mungkin.....	57
2. Membangkitkan Mood Belajar Mengenal Bacaan Awal pada Anak Usia Dini	61
3. Membangun Konsentrasi Anak untuk Mendengarkan Kisah.....	64
4. Memberikan Pujian Kepada Anak	68
5. Memberikan Semangat Kepada Anak.....	70
6. Membiasakan Melafalkan Huruf Bacaan pada Saat Berkisah.....	73
C. Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di KB Anak Sholeh	
1. Anak Mengenal Huruf Vokal	80
2. Anak Mengenal Huruf Konsonan	81

3. Anak Mengenal Huruf di Graf	83
4. Anak Membaca Suku Kata.....	85
5. Keterbatasan Penelitian	87
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Guru KB Anak Sholeh

Tabel 2. Daftar Nama Anak KB Anak Sholeh



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen Dalam Analisis Flow Model



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Wawancara
- Lampiran 2. Dokumentasi Foto
- Lampiran 3. Sertifikat Aplikasi Komputer dan Sertifikat KKN
- Lampiran 4. Sertifikat IQLA dan EPTUS
- Lampiran 5. Sertifikat PPL dan BTA
- Lampiran 6. Sertifikat Keterangan Komprehensif dan Seminar Proposal
- Lampiran 7. Bukti sudah selesai penelitian
- Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada pada tahap *golden age* periode kehidupan manusia. Pada tahap *golden age* ini, para pendidik khususnya orang tua perlu memberikan stimulasi dan pendidikan terbaik untuk tumbuh kembang anak salah satunya dengan mengajarkan membaca.¹ Namun faktanya sampai saat ini belajar membaca masih menjadi kontroversi (pro dan kontra) dalam masyarakat di Indonesia, khususnya dikalangan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan para pengelola atau penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini, baik di Taman Kanak-Kanak di bawah Dinas Pendidikan Kemendikbud ataupun Raudhathul Athfal di bawah Kementerian Agama.

Mengajarkan membaca kepada anak usia dini menjadikan momok yang menakutkan di masyarakat, sebagian masyarakat tetap resah karena sejak lama pemerintah tetap konsisten melarang belajar membaca kepada anak usia dini meskipun untuk kelompok besar usia 6 tahun yang akan masuk sekolah dasar. Pemerintah tetap berpegang teguh kepada pandangan tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara yang beranggapan bahwa pembelajaran yang bersifat intelektualisme (membaca, menulis) tidak sesuai dengan azas taman kanak-kanak. Meskipun Ki Hajar Dewantara mengakui bahwa pendidikan taman Indria yang digagasnya mengadopsi konsep Montessori yang memasukan *academic materials* dalam pendidikannya.²

Adanya larangan mengajarkan membaca secara langsung pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) oleh Kemendikbud,³ yang tetap berlaku. Serta larangan pemerintah mengadakan tes membaca

¹ Fajriyatul, Islamiah dan Asep Supena, *Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3 Issue 1 (2019) Pages 30-38, hlm 31.

² Masnipal Dan Arif Hakim, *Perbedaan Pendapat Pembelajaran Prabaca, Pratulis, Dan Prahitung Bagi Anak Usia Dini*, Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.2, No.1 (Juni 2018), hlm. 2

³ Surat Edaran Perihal: Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Penerimaan Siwa Baru Sekolah Dasar, kemdiknas (online, download, 26 Mei 2020)

sebagai syarat masuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), namun masih banyaknya sekolah SD/MI dengan baca tulis serta tuntutan orang tua (wali siswa TK/RA) untuk anak mereka diajarkan membaca di sekolah semakin melahirkan kontroversi.

Para guru PAUD, orang tuasiswa PAUD, para pengelola atau penyelenggara PAUD memiliki pandangan dan sikap berbeda-beda. Sebagian besar orang tua menanggapi penting belajar membaca diberikan kepada anak mereka terutama siswa kelompok besar sebagai persiapan memasuki sekolah dasar. Dikalangan guru TK/RA ada guru yang sama sekali mengajarkan membaca karena takut diketahui pengawas Dinas pendidikan atau Kementerian Agama, namun tidak sedikit guru TK/RA (PAUD) yang lain secara terang-terangan mengajarkan membaca karena dianggap penting untuk persiapan siswa masuk sekolah dasar dan dianggap mampu mengajar kalau siswa mampu membaca meskipun dengan resiko mendapat teguran dinas pendidikan. Adapun kalangan lembaga PAUD ada yang melarang belajar membaca, namun banyak lembaga PAUD yang sembunyi-sembunyi kadang secara terang-terangan mengajarkan membaca pada siswanya (TK/RA) apalagi untuk lembaga PAUD yang *elite (bona fide)* untuk mempertahankan *gread* lembaga.

Kontroversi belajar membaca di kalangan pendidikan anak usia dini telah berlangsung lama dan sampai saat ini belum ada titik temu memadai masing-masing memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Data tersebut diperkuat hasil penelitian Masnipal dan Afif Hakim bahwa sebanyak 25,5% responden guru TK/RA menyatakan bahwa Dinas Pendidikan/Kemeterian Agama tidak mewajibkan mengajar membaca di TK dan RA, sebanyak 31% menyatakan melarang, 40% membolehkan, dan 29% membiarkan pelajaran di TK dan RA. Data tersebut dapat diartikan bahwa terjadinya prokontra dikalangan kepala sekolah dan guru TK/RA terhadap pembelajaran membaca di taman kanak-kanak dan Raudhatl Athfal dikarenakan berbeda pendapat, ada

yang setuju dan tidak, meskipun jumlah yang setuju lebih banyak.⁴

Sikap prokontra masyarakat (pemerintah, penyelenggara PAUD, kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa) mengenai pembelajaran membaca, sejalan dengan pendapat para ahli PAUD yang berbeda-beda. Banyak ahli yang tidak merekomendasikan atau bahkan melarang pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung bagi anak usia dini, meskipun untuk kelompok (usia 5-6 tahun), akan tetapi tidak sedikit ahli mendukung dan menganggap penting belajar membaca-menulis di TK/RA.

Montessori juga memasukan pada kurikulum anak usia dini pada kurikulum anak usia dini *academic materials*, yaitu pengajaran membaca, menulis, dan matematika dalam pendidikan anak usia dini selain *practical life* dan *sensory materials*. Tokoh perkembangan anak seperti Havighurst, mengklasifikasikan tugas-tugas perkembangan awal masa kanak-kanak dengan mempersiapkan diri untuk membaca dan mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung pada akhir masa kanak-kanak. Hurlock menyarankan agar pada awal masa kanak-kanak diberikan belajar membaca dan membentuk kalimat.⁵

Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, “secara genetik struktur otak anak terbentuk sejak lahir, tetapi otak anak sangat ditentukan cara peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya.” Salah satu upaya memanfaatkan potensi anak usia dini adalah dengan menanamkan kecintaan membaca.⁶ Dalam islam, sesuai dengan perintah pertama (wahyu) dari Allah kepada manusia melalui malaikat jibril yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah membaca karena membaca merupakan gerbang pengetahuan dan kunci kesuksesan dalam belajar. Sebagaimana tertuang dalam al –Qur’an surah al-Alaq ayat 1-5.⁷

⁴ Masnidal Dan Arif Hakim, *Perbedaan Pendapat Pembelajaran Prabaca, Pratinjil, Dan Prahitung Bagi Anak Usia Dini, Golden Age*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.2, No. 1 (Juni 2018), hlm.7

⁵ Mosrison, *Fundamental of Early Childhood Educaion, 5th Edition*, New Jersey: Pearson Education, Inc.,2008), hlm. 88

⁶Hamzah B.Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Bebas Kecerdasan*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2009), cet.2, hlm.7

⁷Fahmi, *Kontroversi Anak Paud Mengikuti Les Membaca Sebagai Persiapan Masuk*

Thomshon dalam Hawadi mengatakan, bahwa waktu yang paling tepat untuk belajar membaca dan menulis adalah saat anak-anak duduk di TK/RA.⁸ Martini Jamaris mengatakan, anak usia Taman Kanak-kanak telah memiliki dasar kemampuan untuk belajar membaca dan menulis. Hal tersebut dapat dilihat dari:

- (1) Kemampuan anak dalam melakukan koordinasi gerakan visual,
- (2) Kemampuan anak dalam melakukan diskriminasi secara visual,
- (3) Kemampuan kosa kata,
- (4) Kemampuan diskriminasi auditoria atau kemampuan membedakan suara yang didengar.⁹

Dalam hal ini peran guru sangat penting sejak usia dini, anak dikenalkan dengan huruf-huruf abjad, kemudian diajarkan membaca kalimat sederhana. Sejak usia dini, ada ketertarikan dengan ruang baca yang mengelilingi mereka, mulai dari cerita yang mereka dengar dari guru mereka di sekolah atau percakapan yang mereka dengarkan setiap harinya. Tidak hanya itu, dengan menggunakan metode berkisah ini anak dapat membaca, menulis dan berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi membaca anak usia dini merupakan suatu wujud aktivitas anak yang menitikberatkan pada 5 komponen yaitu: melafalkan lambang bunyi bahasa, makna bahasa, informasi suatu bacaan, data bacaan, serta teks bacaan yang dipergunakan anak sebagai sumber belajarnya, dan keahlian membaca pada anak usia dini.¹⁰

Kemampuan membaca KB Anak Sholeh ini sudah terbilang baik dan terkesan tidak memaksa karena tetap dengan konsep bermain sambil belajar. Cara mengembangkan kemampuan membaca dilihat dari metode, media, perencanaan harian, dan penilainnya. Kompetensi membaca di KB Anak

Sekolah Dasar, JPP PAUD UNTIRTA ISSN:2355-830x, Volume 4 Nomor 1, Mei 2017, hlm. 12

⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), hlm 37.

⁹ Martini Jamaris, *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Tman Kanak-kanak*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm 53.

¹⁰ Heru Kurniawan, *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan Ketrampilan Membaca, Menulis, dan Berfikir Anak*, (Yogyakarta: 2020, CV. Hikam Media Utama), hlm. 22-23.

Sholeh diawali dengan. *Pertama*, anak membaca buku kisah yang bergambar yang diberikan. *Kedua*, anak dapat mengenali huruf pertama dari namanya. *Ketiga*, anak-anak dapat menyanyikan lagu abjad, meskipun mereka tidak dapat dengan lancar mengidentifikasi semua abjad. *Keempat*, anak mencoba untuk mengingat buku mana yang guru bacakan ke pada anak pada saat berkisah. *Kelima*, kita memahami pentingnya membaca mandiri, seperti kemampuan mengenali dan melafalkan beberapa huruf, hingga akhirnya anak menghafalnya. Oleh karena itu, berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa dan penerimaan terhadap kegiatan belajar yang dikuasai di tingkat sekolah dasar (SD).¹¹

Adapun metode yang digunakan oleh guru KB Anak Sholeh dalam mengembangkan kemampuan membaca, Salah satunya adalah dengan metode berkisah. Berkisah ini salah satu metode untuk menstimulus anak agar tertarik dan minat untuk membaca. Melalui metode yang diterapkan di KB Anak Sholeh ini anak dapat dengan mudah untuk mengenal bacaan awal. Kisah pada anak sholeh memainkan peranan yang sangat besar dalam menarik anak-anak untuk mengembangkan akal dan fikirannya serta menstimulasi kemampuan membaca anak sholeh tersebut, kisah menempati urutan pertama dalam metode pembelajaran pada KB Anak sholeh karena dalam kisah terdapat kesenangan dan kebahagiaan. Gurupada KB Anak Sholeh ini menerapkan pembiasaan mengkisahkan kisah-kisah atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan masa sekarang serta kisah pada masa kenabian Nabi Muhammad saw, mengkisahkan tentang akhlak, aqidah, adab dan tauhid.¹²

Dari apa yang ditemukan penulis terkait dengan bagaimana Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini dengan Metode Berkisah di KB Anak Sholeh Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas, maka penulis kerucutkan pada beberapa guru KB Anak Sholeh Desa Kranji. Guru-guru tersebut adalah guru yang mengajarkan anak didiknya

¹¹ Meity dan Izul, *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta Timur: 2014, PT. Luxima Metro Media), hlm, 2

¹²Wawancara dengan Ibu Vindi Normala Deva salah satu wali kelas, Tanggal 21 April 2021 di Ruang Kelas Kelompok Besar KB Anak Sholeh Desa Kranji.

untuk membaca atau mengenalkan bacaan-bacaan awal dengan metode berkisah. Permasalahan tersebut sangatlah menarik untuk peneliti teliti karena pada metode tersebut sudah banyak dilakukan oleh guru. Tidak hanya itu, guru-guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik, sehingga guru mampu menumbuhkan kebiasaan membaca dengan hal yang menyenangkan. Lalu suasana belajar diciptakan melalui kegiatan bermain di dalam pembelajaran membaca.¹³

Observasi dilakukan beberapa tahap yang pertama pengecekan lokasi dan suasana, yang kedua pendekatan terhadap guru, yang ketiga melakukan wawancara secara terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik dengan mengambil judul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini dengan Metode Berkisah di KB Anak Sholeh Kecamatan Purwokerto Kabupaten Banyumas.

B. Definisi Konseptual

Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul peneliti. Adapun istilah-istilah penting dalam judul peneliti ini sebagai berikut:

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Anak yang berusia 4-5 kelas kelompok kecil dan usia 5-6 tahun kelas kelompok besar di KB Anak Sholeh. Anak usia tersebut memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Perkembangan anak merupakan suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak pada masa depannya sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Pemberian stimulasi pendidikan dari mulai dari membaca, menulis, berhitung dan pendidikan penanaman nilai islami ini sangat penting, bentuk stimulasi yang diberikan haruslah dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan

¹³ Halimatussakdiah, dll, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), hlm. 11.

anak.

Ikhwan al-Shafa mengakui bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju concern terhadap akherat, dan tidak memberikan makna hanya akan menjadi boomerang baginya. Bayangkan saja bagaimana jika generasi penerus di didik dan menjadi ahli di berbagai bidang keilmuan tetapi tidak ada nilai-nilai pendidikan islam maka keahlian tersebut akan digunakan dengan semaunya dan dapat membawa kerusakan di bumi Allah SWT.

2. Metode kisah

Metode kisah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kisah yang islami berupa kisah-kisah nabi, kisah adab, akhlak dan tauhid. Mengkisahkan peristiwa-peristiwa melalui kata-kata, gambar, suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalanya kisah.¹⁴ Metode kisah ini digunakan dalam kelompok besar yang berjumlah 10 anak. Guru menunjukkan metode ini kepada anak kemudian mengenalkan satu persatu lambing bunyi yang membentuk kata, mengenalkan kata atau kata benda yang memiliki fonem yang sama sesuai dengan kata yang ditunjuk, dan membaca kata yang terdapat pada buku kisah.

Metode Kisah menurut bahasa berasal dari kata kisah artinya *cerita*, kisah atau keadaan. Sedangkan menurut istilah Qoshadul Qur'an (jamak dari kisah) ialah kisah-kisah dalam Al-Quran tentang para nabi-nabi dan rasul serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.¹⁵ Abdul Hamid Al- Hasyimi kisah merupakan ilustrasi, baik secara lisan, tulisan ataupun melalui drama yang melibatkan beberapa personil, barang (benda) serta peristiwa yang berlangsung dalam dimensi ruang dan waktu tertentu dengan beragam situasi.

¹⁴ Yaumi & Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Prenadamrdia Group, 2013), hlm50.

¹⁵ Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia, 2000, hlm. 27

3. Kemampuan membaca

Dalam penelitian ini, kemampuan membaca yang dimaksud berupa kecakapan anak dalam mengenal lambang tulisan, indikator kemampuan membaca yang diteliti yakni kemampuan menyebutkan lambing bunyi huruf, kemampuan menyebutkan fonem, dan kemampuan membaca kata. Teknik pengambilan data untuk mengetahui kemampuan membaca yakni menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

Anak sebaiknya mulai belajar membaca di usia 1-5 tahun karena pada masa ini otak anak akan dapat menyerap semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, seperti membaca, berhitung, maupun menulis. Membaca awal adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca awal mencakup: membaca merupakan suatu proses, membaca adalah strategis, dan membaca merupakan interaktif.¹⁶ Membaca awal pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan secara literal, inferensial, evaluative, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman pembaca. Jadi, membaca awal adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkan dengan bunyi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan metode berkisah di KB Anak Sholeh?
2. Bagaimana kemampuan membaca Anak Usia Dini di KB Anak Sholeh?

Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm.88.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, tujuan ini adalah untuk mengetahui :

1. Mendeskripsikan bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini pada siswa KB Anak Sholeh.
2. Mendeskripsikan bagaimana metode berkisah dapat mengembangkan kemampuan membaca awal pada siswa KB Anak Sholeh.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak. Khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat. Serta dapat memperkaya menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan metode berkisah pada Anak Usia Dini Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa KB Anak Sholeh dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep huruf dan kata sebagai tahapan perkembangan kemampuan membaca dan meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca melalui penggunaan metode berkisah.

b. Bagi Kepala Sekolah KB Anak Sholeh

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru tentang penggunaan metode berkisah dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun pada kelompok besar di KB Anak Sholeh.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan atau informasi yang actual tentang metode berkisah dalam mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini. Terutama bagi para orang tua yang ada disekitar KB Anak Sholeh.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini menjelaskan tentang kerangka berpikir yang akan disajikan dalam penelitian ini dari awal hingga akhir. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I yaitu berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu berisi tentang landasan teori upaya guru, teori anak usia dini, teori metode berkisah dan kajian pustaka.

BAB III yaitu berisi tentang metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu berisi tentang pembahasan hasil, analisis dan keterbatasan penulis tentang penelitian mengenai pembelajaran bagaimana upaya Guru dalam mengembangkan kemampuan membaca Anak Usia Dini dengan metode berkisah di KB Anak Sholeh Desa Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas,

BAB V yaitu penutup berisi tentang kesimpulan dan saran saran. Bagian akhir pada bagian ini meliputi daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.¹⁷ Kemudian Sri Minarti mengutipnya menurut para ahli bahasa Belanda, J,E,C. Gericke dan T. Roorda, menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa sanskerta yang artinya berat, besar, pentig, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa inggris dijumpai berapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.¹⁸

Ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan. Namun, penghargaan terhadap guru ternyata tidak sebanding dengan besarnya jasa yang telah diberikan. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya, sangat jauh untuk mencapai kesejahteraan hidup layak sebagaimana profesi lainnya. Hal itulah, tampaknya yang menjadi salah satu alasan mengapa guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.¹⁹

Noeng Muhadjir mengidentikan pendidik sebagai “pemberi”²⁰ di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

¹⁷ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Prees, 2011), hlm. 33.

¹⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Fisiologis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm.107-108.

¹⁹ Ngainun Naim. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2009).hlm 1.

²⁰ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 1.

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik.²¹ Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai islam.²²

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru di masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya.²³ Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan penelitian menengah jalur pendidikan formal.²⁴

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 ayat 6 menjelaskan, bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²⁵ Oleh karena itu siapapun yang dilibatkan dan melibatkan diri serta mengambil peran dalam memberikan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan terhadap orang lain dapat disebut sebagai pendidik, asalkan, seperti diisyaratkan oleh Noeng Muhadjir, memenuhi tiga syarat yaitu: a) memiliki

²¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung:Ma'arif, 1980),hlm.37.

²²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.75.

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31

²⁴ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.8

²⁵Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelaanya, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 20.

pengetahuan lebih; b) mengeksplisitkan nilai dan pengetahuannya itu; dan c) mengeksplisitkan dan atau menularkan kepada orang lain.²⁶ Imam Al-Ghazali mengisyaratkan tiga indikator seorang pendidik atau guru yaitu berilmu, beramal, dan bersedia mengajarkan ilmunya.²⁷

Dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti murabbi, mu'allim, dan muaddib. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berdeda-beda. Menurut para ahli bahasa, kata murabbi berasal dari kata rabba yurabbi yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. sementara kata mu'alim merupakan bentuk isin *fa'il* dari '*allama yu'alimu* yang biasa diterjemahkan mengajar atau mengajarkan.²⁸ Selanjutnya muaddib berasal dari kata addaba yaddibu yang artinya mendidik.²⁹ disamping itu, seorang guru juga biasa disebut ustadz.

Muhaimin, kata ustadz mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, dan dikatakan profesional apabila dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasilkerja, serta sikap continous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan mempengaruhi model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zamanya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang hidup di masa depan.³⁰ selain yang dipaparkan di atas, dalam bahasa Arab guru juga sering disebut dengan muddaris yang merupakan isim *fa'il* dari *darrasa*, dan berasal dari kata *darasa*, yang berarti meninggalkan bekas, maksudnya guru mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik.

²⁶Noeng Muhadjir, Ilmu Pendidikan, hlm. 82.

²⁷Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Fisiologis, alih bahasa Mahmud Arif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 129.

²⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.163.

²⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), hlm. 39.

³⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2014), HLM. 209-210

Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan pemahaman ilmu pengetahuan.³¹

Muhammad Muntahibun Nafis, Guru adalah bapak ruhani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam islam sebagaimana dinyatakan dalam beberapa teks, di antaranya disebutkan; tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah ketimbang darah para syuhada”. Muhammad Muntahibun Nafis juga mengutip pendapat Al-Syauki yang menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang rasul. Dia bersyair: “ berdiri dan hormatilah guru.dan berilah penghargaan, seorang guru hamper saja merupakan rasul”³²

Apabila direnungkan, tugas guru seperti tugas para utusan Allah. Rasulullah sebagai *mu'allimul awwal fi al-islam* (guru pertama dalam islam) bertugas membacakan, menyampaikan, dan mengajarkan ayat-ayat Allah (al-Qur'an) kepada manusia, menyucikan diri dan jiwa dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, dan menceritakan tentang manusia di zaman silam kemudian dikaitkan pada zamanya serta mempredisikan kehidupan di zaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggungjawab seperti rasul, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan dan tugas-tugas kemanusiaan.³³

Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Meskipun guru bisa di wakili oleh media pendidikan seperti e-learning atau lainnya, kehadiran guru tetap menjadi kunci pokok yang tidak bisa digantikan atau ditiadakan. Dua sosok manusia yang sebenarnya saling mengemban tugas pembelajaran untuk berperan menjadi guru yang berarti guru harus belajar dari peserta didiknya. Pada hakikatnya

³¹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 63.

³²Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 88.

³³Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali*, hlm.64

guru dan peserta didik itu satu. Mereka satu dalam jiwa meski terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah tetapi jiwa mereka tetap satu kokoh bersatu, posisi terkadang berbeda karena bisa bergantian, mereka seiring dan setuju untuk keberhasilan proses pembelajaran. Kesatuan jiwa guru dengan peserta didik ini tidak dapat diceraikan. Guru tetap menjadi guru bagi peserta didiknya sepanjang waktu. Tidak ada istilah “bekas guru” dan “bekas peserta didik” meskipun mereka telah lulus dalam menempuh pendidikan di lembaga yang diasuh oleh guru tersebut.³⁴

2. Upaya Guru dalam Mengembangkan Membaca Anak Usia Dini

Berdasarkan Teori Herisfani Fauziah diketahui terdapat beberapa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca awal dengan baik. Upaya-upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca awal antara lain:³⁵

1. Mengkondisikan Kelas Nyaman Mungkin

Mengkondisikan kelas nyaman adalah upaya guru dalam menciptakan kelas yang nyaman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nyaman adalah segar ; sehat. Dan beberapa bahasa asing menerjemahkan nyaman sebagai suatu kondisi rileks, dimana tidak dirasakan sakit di antara seluruh anggota tubuh. Kelas bisa ditata rapi sesuai dengan keinginan guru dan siswa. Guru bisa berinovasi dengan mengubah susunan meja dan kursi siswa setiap seminggu sekali ataupun dengan membuat prakarya-prakarya yang difungsikan untuk menghias kelasnya agar terlihat lebih bagus. Dan juga guru perlu membiasakan siswa untuk selalu menjaga kebersihan kelas agar ketika siswa belajar merasa nyaman dan kelas menjadi bersih dan rapi. Jadi dapat disimpulkan mengkondisikan kelas nyaman adalah upaya guru dalam menciptakan suasana sehat, bersih, segar bebas dari gangguan yang ada disekitar kita demi mencapai tujuan pembelajaran di sekolah.

³⁴Moh Roqib, Nurfuadi, *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011). hlm. 22-23

³⁵Herisfani Fauziah, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I MI*, Jurnal Elementary Vol. 4. 2018

2. Membangkitkan *Mood* Belajar Siswa

Membangkitkan yaitu bangun (dari marahnya, sedihnya, dari duduknya), mood artinya suasana hati, jadi membangkitkan mood belajar membaca siswa adalah membangun suasana hati yang senang untuk siswa yang akan mengikuti pembelajaran di sekolah. Guru bukan hanya memiliki tugas untuk mengajar di kelas. Tetapi, lebih dari itu, guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dan disenangi oleh siswa, oleh karena itu, guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi ketika mengajar di kelas. Ketika belajar, sering sekali guru menemukan siswa-siswanya yang merasa jenuh atau bosan. Disinilah tugas guru untuk menciptakan dan membangkitkan mood belajar siswa agar siswa merasa semangat dan kembali siap untuk belajar.

3. Membangun Konsentrasi Belajar dengan Permainan

Konsentrasi belajar mendengarkan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar membaca anak usia dini. Konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar seseorang. Ketika siswa berkonsentrasi penuh saat belajar, maka anak akan lebih mudah memahami isi pelajarannya dan siswa akan lebih cepat memiliki kemampuan membaca dan menulis, konsentrasi memang sangat dibutuhkan oleh siswa ketika belajar membaca dan menulis. Guru juga bisa melatih konsentrasi siswa dengan memastikan ketika pembelajaran berlangsung siswa-siswa tertib dan tidak mengobrol satu sama lain. Karena jika mengobrol dan bercanda, hal ini dapat mengganggu konsentrasi teemanya yang sedang dalam proses belajar.

4. Membaca Nyaring

Membaca nyaring merupakan salah satu bagian yang paling sering digunakan oleh guru khususnya guru di kelas dalam mengajarkan membaca. Membaca bersuara atau nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat. Pembelajaran membaca nyaring ini dilakukan oleh siswa dengan membaca cerita atau tulisan dengan mengeraskan suara mereka agar

terdengar oleh temanya yang lain.

5. Memberikan Pujian

Pujian merupakan salah satu hadiah atau ganjaran berupa kata-kata yang baik dan sangat mudah diberikan kepada orang lain. Guru memberikan pujian pada siswa yang telah mampu ketika menebak bacaan dari buku dengan baik dan semangat. Adapun tujuan guru memberikan pujian pada siswa nya yaitu untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar dan untuk menghargai hasil kerja siswanya.

6. Memberikan Semangat

Semangat merupakan kata untuk disampaikan ke pada anak agar anak dengan senang dan gembira untuk mengikuti pembelajaran. Selain memberikan pujian untuk siswa-siswanya, guru juga perlu memberikan semangat atau kata-kata penyemangat untuk siswanya. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa lebih semangat dan merasa diperhatikan oleh gurunya. Ketika siswa belum bisa melakukan sesuatu sesuai harapan guru, maka perlulah guru untuk menyemangati siswanya. Guru tidak perlu menjudge siswanya ketika belum bisa membaca ataupun menulis, karena hal tersebut tidak akan membantu siswa untuk berkembang lebih baik lagi.

7. Membiasakan Melafalkan Huruf Bacaan

Membiasakan artinya menjadikan terbiasa, kata huruf adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Ketika guru mengajarkan menulis dengan cara mendikte pada anak, guru selalu menyuruh siswa-siswa nya untuk menyebutkan huruf-huruf pada bacaan yang didikte sebelum siswa menuliskannya di buku tulis mereka.

8. Mengajarkan dengan Benda Konkret

Benda konkreet adalah benda nyata atau terlihat disekitar siswa. Guru memberikan benda-benda yang ada disekitarnya untuk dieja atau ditulis oleh siswa. Cara ini diberikan oleh guru untuk siswa yang kemampuan bacanya belum baik. Pemberian kata dari benda-benda konkret diberikan guru untuk mempermudah siswa ketika mengeja karena

biasanya benda konkret yang ada belum terlalu susah untuk dibaca atau ditulis oleh siswa. Benda-benda konkret yang dibawa oleh guru biasanya benda yang memiliki ejaan yang terdiri dari dua suku kata terlebih dahulu. Jika siswa langsung diberikan benda yang terdiri dari dua atau lebih suku kata maka akan mempersulit siswa untuk cepat membaca ataupun menulis.

9. Membaca dan Bernyanyi

Membaca sambil bernyanyi merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru untuk membuat siswa menjadi senang dan minat dengan kegiatan membaca. Guru ingin menunjukkan pada siswa bahwa membaca bukanlah kegiatan yang harus ditakuti dan bukanlah pelajaran yang sulit. Tetapi guru ingin menunjukkan bahwa membaca bisa dijadikan kegiatan yang asik dan menarik dengan mengabungkannya dengan sebuah nyanyian. Adanya kegiatan membaca sambil bernyanyi ini, siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran membaca dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca.

B. Kemampuan Membaca

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Munandar mendefinisikan kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan atau latihan.³⁶ Seseorang dapat melakukan sesuatu karena adanya kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Siskandar kemampuan adalah pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang perlu dimiliki dan dilatihkan kepada peserta didik untuk membiasakan mereka berfikir dan bertindak, kemampuan ini perlu dimahirkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.³⁷ Senada dengan yang dikemukakan semiawan, kemampuan adalah suatu daya untuk melakukan tindakan sebagai hasil dari pembawaan latihan-latihan.³⁸ Adapun Gagne dan Briggs menempatkan

³⁶Utami Munanda, *Mengembangkan Bkat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: PT Gramedia, 1999). Hlm 17.

³⁷Siskandar, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta, Fasilitator, 2009), hlm. 13-14

³⁸Conny R.Semiawan, *Memuouk Bakat dan Minat Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* (Jakarta: Gramedia, 1983). Hlm.3.

kemampuan sebagai hasil belajar (*learning out come*) yang terdiri dari lima kategori, yakni: (1) kemahiran intelektual (*intelectual skills*), (2) strategi kognitif (*cognitive strategies*), (3) informasi verbal (*verbal information*), (4) ketrampilan motyoric (*motor-skill*), dan (4) sikap (*attitude*).³⁹

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka kemampuan merupakan suatu kesanggupan atau kapasitas yang dimiliki seseorang dalam melakukan tindakan yang dihasilkan dari pembawaan sejak lahir namun dengan demikian kemampuan ini akan berkembang jika diberikan latihan-latihan sehingga mampu melakukan sesuatu dengan baik.

Ruddell dalam Morrow mendefinisikan membaca sebagai salah satu dari penggunaan berbahasa untuk menguraikan tulisan atau symbol dan memahaminya.⁴⁰ Dijelaskan juga oleh Tampubolon bahwa membaca merupakan kegiatan fisik dan mental untuk menentukan makna dan tulisan.⁴¹ Menurut Bond dalam Abdurrahman membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.⁴² Jadi membaca bukan hanya sekedar melafalkan huruf-huruf atau kata demi kata, namun lebih dari itu membaca merupakan proses mengkonstruksi yang melibatkan banyak hal, baik aktivitas fisik, berfikir, psikolinguistik, dan lambang-lambang ke dalam maknanya, pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi dan pemahaman makna bacaan dan mengkaitkan pengalaman pembaca dengan teks yang dibaca.

Membaca pada tingkat awal atau membaca permulaan dapat diberikan kepada anak di Taman Kanak-kanak. Hal ini tergantung pada

³⁹Robert M.Gagne and Leslie J.Bringgs, *Principille of Instructional Design* (New York: Richad and Wiinston, 1999), hlm. 49-54

⁴⁰Lesley Mandel Morrow, *Literarcy Development in the Early Years* (United State of America : Allyn and Bacon, 1993), hlm. 66.

⁴¹Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan kebiasaan Mmbaca pada Anak* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 66.

⁴²Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 200.

kesiapan membaca seseorang. Senada dengan dinyatakan oleh Thomson dalam Hawadi mengatakan bahwa waktu yang paling tepat untuk belajar membaca adalah saat anak-anak duduk di TK. Sejalan dengan pendapat Jamaris anak usia Taman Kanak-kanak telah memiliki dasar kemampuan untuk belajar membaca dan menulis. Hal tersebut dapat dilihat dari; (1) kemampuan anak dalam melakukan koordinasi gerakan visual, (3) kemampuan kosakata, (4) kemampuan diskriminasi auditoria tau kemampuan membedakan suara yang didengar.⁴³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.WJS.Poerwadarminta, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu).Jadi kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Sedangkan membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Membaca merupakan salah satu aktivitas belajar. Hakikat membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna yang ada dalam tulisan tersebut.⁴⁴

Membaca yaitu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, maka pesan tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson dalam Tarigan dalam Dalman, 2014).⁴⁵

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah 2 cara paling umum untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapat dari

⁴³ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Grasindo, 2006) hlm.53.

⁴⁴ Teti Nurhayati, Euis cici Nurunnisa, Husni. "Upaya Meningkatkan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqra" *Jurnal*. Vol 3, No. 1, 2018.

⁴⁵ Ria Kristia Fatmasari, Husniyatul Fitriyah, *Keterampilan Membaca*. (Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan, 2018). Hlm.9.

membaca dapat termasuk hiburan, khususnya saat membaca cerita fiksi atau humor.

Dhieni mengemukakan bahwa membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang bersifat kompleks dan melibatkan fisik dan mental. Pengertian membaca dikemukakan para ahli yang dikutip oleh dhieni antara lain. Anderson dkk memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna tulisan. Proses yang dialami membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya. Adapun menurut dari membaca merupakan interpretasi yang bermakna dari simbol verbal yang tertulis/tercetak. Sejalan dengan pengertian tersebut Kridalaksana mengemukakan bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahanya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujuran keras-keras.

Sedangkan Nurhadi berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Crawley dan mountain, membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, dan metakognitif sebab proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Faris mendefinisikan membaca sebagai pemrosesan kata-kata, konsep, informasi, dan dan gagasan-gagasan yang di kemukakan oleh pengarang yang berhubungan dengan pengetahuan pada pengalaman awal pembaca. Dengan demikian, pemahaman di peroleh apabila pembaca mempunyai pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan apa yang terdapat di dalam bacaan. Syafi'I menyatakan bahwa " membaca adalah suatu proses yang bersifat fisik atau yang disebut proses mekanis, berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual, sedangkan proses

psikologis berupa kegiatan berfikir dalam mengolah informasi. Tarigan menjelaskan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media bahasa tulis”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca didefinisikan sebagai melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, yang dibaca secara lisan atau dalam hati. Secara linguistic, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembaca sandi. Berdasarkan beberapa define di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses menerjemahkan sandi atau simbol-simbol yang tertulis terdapat teks bacaan dengan memanfaatkan kemampuan melihat (mata) yang dimiliki oleh pembaca, dan menerapkan pola berpikir dan bernalar mengolah teks bacaan secara kritis dan kreatif untuk mendapatkan pesan baik secara tersirat untuk mendapatkan pesan baik secara tersirat maupun tersurat.⁴⁶

Sholehuddin dkk, membagi tahap perkembangan membaca anak menjadi empat tahap yakni, (1) Tahap pembaca pemula, (2) Tahap pembaca tumbuh,⁴⁷ (2) Pembaca awal, (3) Pembaca awal, dan (4) Pembaca ahli. Sedangkan Jamaris membagi tahapan perkembangan membaca pada anak TK menjadi empat tahapan, (1) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, (2) Tahap membaca gambar, (3) Tahap pengenalan bacaan, (4) Tahap membaca lancar. Bila disesuaikan dengan pengertian membaca permulaan yang dijelaskan sebelumnya maka anak usia 5-6 tahun berada pada tahap tigadan empat menurut pembagian Jamaris.

2. Tahapan Proses Belajar Membaca

Grainger mengatakan bahwa ada tiga tahapan dalam proses membaca, yaitu tahap pertama adalah tahap logografis, anak-anak taman kanak-kanan atau awal kelas 1 menebak kata-kata berdasarkan satu atau

⁴⁶ Tatu Hilaliyah, “Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia”, *Kemampuan Mmembaca Anak Usia Dini*, Vol 1 No 1 April 2016, hlm. 18-189

⁴⁷ Solehuddin dkk, *Pembaharuan Pnendidikan TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm.7.4.

sekelompok kecil huruf sehingga tingkat diskriminasi sangat buruk. Kemudian setelah mendapat pengajaran, diskriminasi menjadi baik. Anak dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membaca kata-kata yang belum dikenal. Strategi membaca pada tahap logografis secara umum tidak bersifat fonologis, tetapi lebih bersifat pendekatan global atau visual dimana pembaca awal mencoba mengidentifikasi kata secara keseluruhan berdasarkan ciri-ciri yang bisa dikenal. Tahap kedua adalah alfabetis, pada tahap ini pembaca awal memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana membagi kata-kata ke dalam fonem-fonem dan bagaimana merepresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan ortografi. Tahap ketiga dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses decoding. Anak pada tahap ini mampu memecahkan kata-kata yang beraturan dan tidak beraturan dengan menggunakan konteks. Dalam tahapan ini Mercer membagi ke dalam lima tahapan, yaitu : a. kesiapan membaca, b. membaca permulaan, c. keterampilan membaca cepat, d. membaca luas, e. membaca sesungguhnya.

Dalam membaca awal menurut Munawir bahwa perlu adanya tingkatan awal dalam membaca, seperti anak belajar hafal huru vocal dan konsonan serta bunyinya anak belajar bahwa I memberikan suara /i/, dan huruf b memberikan suara /be/, dan sebagainya. Seterusnya anak akan mulai menggabungkan bunyi /b/ dengan /i/ menjadi /bi/, bunyi /n/ dengan /a/ menjadi /na/, dan seterusnya. Baru anak kemudian mampu menggabungkan suku kata menjadi kata, misalnya /bi/ dengan /ru/ menjadi /biru.⁴⁸ Berdasarkan pengertian tersebut dapat menyimpulkan bahwa membaca awal adalah kemampuan anak atau pembaca awal dalam menghafal huruf vocal dan konsonan serta menggabungkan suku atau kata.

⁴⁸Abdu Salim, Munawir Yusuf, *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar Khusus Secara Inklusif*, (Surakarta: FKIP Universitas 11 Maret .2009), h.32.

Teori Chal berpendapat bahwa tahapan proses membaca itu dibagi menjadi beberapa bagian tahapan yaitu : tahapan pertama adalah tahap membaca awal yang ditandai dengan penguasaan kode alfabetik. Tahapan kedua adalah tahap membaca lanjutan dimana pembaca mengerti apa bacaan. Adapun tahap-tahap yang anak dalam mengenal bacaan awal pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Anak mengenal huruf vocal. Huruf vocal

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, huruf didefinisikan sebagai tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Huruf melambangkan fonem vocal yaitu A, I, U, E, O. Jadi huruf adalah abjad yang melambangkan bunyi.

2. Anak mengenal huruf konsonan

Huruf konsonan adalah huruf yang mati huruf yang melambangkan konsonan terdiri atas b, s, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.

3. Anak membaca huruf di graf

Huruf di graf yaitu dua huruf yang melambangkan satu bunyi. Seperti contohnya (B-a) menghasilkan bunyi (Ba).

4. Anak membaca per suku kata

Suku kata adalah struktur yang terjadi dari satu atau urutan fonem yang merupakan konstituen kata.

C. Anak Usia Dini

Anak dipandang sebagai orang dewasa dalam bentuk mini, terutama di Eropa pada abad pertengahan. Yang membedakan anak dengan orang dewasa hanya ukuran dan usianya saja, justru anak diharapkan bertingkah laku sebagai orang dewasa. Bahkan di berbagai dunia ketiga, yakni di Amerika Latin dan Asia, anak-anak diharapkan produktif secara ekonomi.⁴⁹ Anak-anak menjadi anggota keluarga yang ikut bekerja sebagaimana orang dewasa yang lain, walaupun usia mereka masih empat, lima atau enam tahun. mendorong anak

⁴⁹Soemantri, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2000). Hlm. 48.

bertingkah laku seperti orang dewasa dapat menimbulkan konflik antara harapan dan kemampuan. Apabila pendidik menuntut anak bertingkah laku seperti orang dewasa, berarti berbeda dari kenyataannya sebagai anak, sehingga harapan para pendidik seperti itu berarti tidak realistis.⁵⁰

Anak sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik dan orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca dimana anak tumbuh dan sekolah merupakan rumah kaca dimana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat, dan memelihara terhadap tanaman yang ada dalam kebun. Ilirasi itu menggambarkan bahwa sebagai pendidik haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Suatu konsekuensi alami dari pertumbuhan dan kematangan ibarat pohon, banyak miripnya dengan mekarnya bunga dalam kondisi yang tepat. Dapat dikatakan, bahwa apa yang akan terjadi pada anak tergantung pada pertumbuhan secara wajar dan lingkungan yang memberikan perawatan. Adapun pertumbuhan yang alami adalah kegiatan bermain dan kesiapan atau proses kematangan. Isi dan proses belajar terkandung dalam kegiatan bermain dan materi serta aktivitas dirancang untuk kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membahayakan.

Pada masa anak-anak umumnya yang siap untuk belajar adalah melalui motivasi dan bermain. Hal itu menunjukkan bahwa anak-anak akan siap untuk dikembangkan keterampilannya apabila telah mencapai suatu tingkatan dimana mereka dapat mengambil keuntungan dari suatu instruksi yang tepat. Setiap anak mempunyai jadwal kematangan berbeda waktunya, maka sebaiknya orang tua dan guru tidak memaksakan anak untuk belajar sesuatu apabila belum siap (matang). Apabila anak belum siap belajar menunjukkan bahwa anak itu belum matang, proses yang alami belum terjadi. Oleh karena itu orang tua hendaknya selalu memberi motivasi dalam kegiatan bermain

⁵⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005). Hlm. 1.

untuk mengembangkan ketrampilan anak. Anak juga memiliki takdir tersendiri yang belum tentu sama dengan orang tuanya.⁵¹

1. Pengertian Anak Usia Dini

Undang-Undang Sisdiknas tahun 2005 anak usia dini adalah anak pada rentan usia 0-6 tahun dan 0-8 tahun menurut para pakar anak usia dini.⁵² Menurut Mansur anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 14 pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Nur Cholimah, mengemukakan bahwa PAUD adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat. Agar anak dapat tumbuh dan kembang dengan sehat dan cerdas, maka orang tua setidaknya harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan si anak. Kebutuhan anak yaitu perlindungan dan kasih sayang, makanan, perumahan dan sandang, udara yang segar dan cukup cahaya matahari bermain dan istirahat, pencegahan penyakit dan kecelakaan, latihan keterampilan dan kebiasaan yang diperlukan untuk kehidupan sehari hari.⁵³

⁵¹M. Nipah Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001), hlm. 21.

⁵²Sunanah, *Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa*, Jurnal Pendidikan Vol. 1, 2017.

⁵³Tatik Ariyanti, *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*, Jurnal Dinamika, Vol 2, No1, Maret, 2016: 50-58.

Opan Arifudin menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu penyelenggaraan lingkungan seperti bina posyandu tyang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD Sejenis (SPS).⁵⁴Di Indonesia, anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun. Dalam proses pendidikanya, biasanya mereka dikelompokkan menjadi beberapa tahapan berdasarkan golongan usia 2-3 tahun masuk kelompok taman penitipan anak, usia 3-4 tahun untuk kelompok bermain, dan 4-6 tahun taman kanak-kanak atau raudatul athfal.⁵⁵

Lebih lanjut, Bredekamp, membagi kelompok anak usia dini mejadi tiga bagian, yaitu kelompok usia bayi hingga dua tahun. pembagian kelompok tersebut dapat memengaruhi kebijakan penerapan kurikulum dalam pendidikan dan pengasuhan anak. setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir degan potensi yang berbeda-beda dengan memiliki kelebihan bakat, dan minat sendiri-sendiri. Misalnya, ada anak berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, bermmusik, bahasa, dan olahraga. Anak usia dini mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan.

Pertumbuhan sel syaraf otak, sebagai modal pertumbuhan kecerdasan terjadi saat anak berada dalam kandungan. Setelah lahir terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetappi hubungan antar sel syaraf otak terus berkembang. Begitu penting usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun perkembangan 50% kecerdasan telah tercapai 80% pada usia delapan tahun. sel-sel tubuh anak tumbuh dalam perkembangan yang cepat. Tahap perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak, bahkan saat lahir sel otak tidak bertambah lagi.

Penggunaan istilah anak usia dini dalam PAUD mengindikasikan kesadaran yang tinggi padapihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan

⁵⁴Opan Arifudin dkk. *Konsep Dasar Pnidikan Anak Usia Dini*, (Bandung:Widina Bhakti Persada, 2021), hlm.1.

⁵⁵Novi Mulyani, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), hlm. 7.

serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa yang datang. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa perkembangan anak ketika masa “*the golden age*”.⁵⁶

Sepanjang tahun di sekolah, perilaku anak-anak berubah dari perilaku yang suka ribut pada usia 4 tahun menjadi relatif lebih tenang dan mau mendengarkan pada usia 5 tahun. Oleh karena itu, deskripsi tentang karakteristik umum perkembangan anak sangat membantu guru untuk lebih memahami anak. Selain itu, guru perlu melakukan observasi secara sistematis terhadap anak guna mendapatkan informasi untuk perencanaan pembelajaran secara tepat sesuai dengan karakteristik dan tugas perkembangan anak usia dini.⁵⁷

Usia dini merupakan masa peka bagi anak. Pada masa ini perkembangan anak akan berkembang secara optimal, karena pada masa ini merupakan peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan dalam berbagai aspek. Aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan nilai agama moral. Usia ini sering disebut sebagai usia emas, karena masa ini akan terjadi perkembangan yang pesat terhadap semua aspek perkembangan dan akan terjadi sekali dalam seumur hidup, dan tidak akan kembali lagi setelah anak-anak dewasa nantinya.⁵⁸

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak dan perkembangan intelegensi anak usia dini. adapun beberapa masa yang dilalui anak usia dini. adapun beberapa masa yang dilalui anak usia dini sebagai berikut:

- a. Masa peka, yaitu Sudah waktunya untuk peka terhadap rangsangan dari

⁵⁶Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 1-2.

⁵⁷Muniroh Munawar, Musid. *Desain Pembelajaran Perilaku Pada Satuan PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 9.

⁵⁸Fitri Ayu Fatmawati, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Gresik: Caramedia Comunication, 2020), hlm 1.

lingkungan

- b. Masa egosentris, yaitu sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti, sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa atau pendidik.
- c. Masa berkelompok, anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberi kesempatan kepada anak untuk bermain bersama teman-temannya.
- d. Masa meniru, anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Proses peniruan terhadap orang-orang di sekelilingnya yang dekat (seperti memakai lipstik, memakai sepatu hak tinggi) dan berbagai perilaku dari ayah, ibu, kakak maupun tokoh dalam televisi yang sering dilihatnya.
- e. Masa eksplorasi (penjelajahan), masa menjelajahi pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memakan atau meminumnya dan melakukan trial and error terhadap benda-benda yang ditemukannya.⁵⁹

Adapun karakteristik perkembangan anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik motorik, perkembangan fisik tidak sama pada semua anak. Ada yang tumbuh cepat dan ada pula yang tumbuh lambat. Pada masa anak-anak pertumbuhan badan dan penambahan berat badan relative seimbang. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua bagian yaitu motorik halus dan motorik kasar. Perkembangan motorik halus seperti menulis, menggunting. Untuk motorik kasar seperti melompat, berlari, menjingkrak kesana kemari dan ingin menunjukkan kebanggaan dan prestasi.
- b. Perkembangan kognitif, proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir. Namun, intervensi sel otak dimulai setelah usia 5 bulan, saat kemampuan sensorik bayi benar-benar terlihat. Ada dua teori

⁵⁹ Marwany dan Heru Kurniawan, Literasi Anak Usia Dini, (Banyumas: Rizquna, 2019), hlm. 12-13.

perkembangan kognitif: teori belajar dan teori perkembangan kognitif.

- c. Perkembangan sosio emosional, para psikolog mengemukakan bahwa terdapat 3 tipe temprament anak yaitu (1) Seorang anak yang mudah ditangani, beradaptasi dengan pengalaman baru, senang bermain dengan mainan baru, tidur dan makan secara teratur, dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, (2) Anak-anak yang sulit diatur. Seperti, sering menolak untuk melakukan rutinitas, sering menangis, membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikan makan, gelisah saat tidur, (3) Anak-anak yang membutuhkan waktu pemanasan yang lama umumnya cenderung terlihat malas dan pasif, jarang beradaptasi secara positif, dan sering menunggu barang diserahkan kepada mereka.
- d. Perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara bervariasi dari orang ke orang. Ada yang kualitasnya bagus dan ada yang kualitasnya jelek. Perkembangan ini dimulai sejak awal kehidupan. Sampai anak berusia 5 bulan (usia 0-1), ia mengoceh seperti orang yang berbicara dalam rangkaian nada yang normal, tetapi pada usia 2 bulan nada-nada tersebut muncul. Di sinilah penerimaan ucapan dan identifikasi suara ucapan berlangsung. Ocehan mulai meletakkan dasar bahasa.⁶⁰

Teori Jean Piaget mempunyai empat tahapan perkembangan Kognitif anak usia dini diantaranya adalah:

1. Tahap Sensimotor (Usia 18-24 Bulan)

Tahap sensorimotor adalah tahap pertama dari empat tahap dalam teori Piaget mengenai perkembangan kognitif anak. Selama periode ini, bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia mengkoordinasikan pengalaman sensorik (melihat, mendengar) dengan tindakan motorik (menggapai, menyentuh). Perkembangan utama selama tahap sensorimotor adalah pemahaman bahwa ada objek dan peristiwa muncul secara alami dari tindakannya sendiri. Seperti contoh, jika ibu meletakkan mainan di bawah selimut, anak tahu bahwa mainan yang biasanya ada (dia lihat) kini

⁶⁰ Sri Andayani, *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini, Jurnal An-Nur Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 7 No. 2, Juli-Desember 2021, hlm 199-212

tidak terlihat (hilang), dan anak secara aktif mencarinya. Pada awal tahap ini, anak berperilaku seolah-olah mainannya telah hilang.

2. Tahap Praoperasional (Usia 2-7 Tahun)

Tahap ini dimulai sekitar usia 2 tahun dan berlangsung sekitar 7 tahun. Selama waktu ini, anak berpikir pada tingkat simbolik tetapi belum menggunakan operasi kognitif. Artinya, anak tidak dapat menggunakan logika atau mengubah, menggabungkan, atau memisahkan ide dan pikiran. Perkembangan anak terdiri dari membangun pengalaman tentang dunia melalui adaptasi dan bekerja menuju tahap (konkret) dimana pemikiran logis dapat digunakan. Pada tahap selanjutnya, anak mampu secara mental merepresentasikan peristiwa dan objek (fungsi semiotik atau tanda semiotik), dan bermain simbolik.

3. Tahap Operasional Konkret (Usia 7-11 Tahun)

Perkembangan kognitif seorang anak pada tahap ini berlangsung dari sekitar usia 7 hingga sekitar 11 tahun dan ditandai dengan perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional. Piaget percaya bahwa tahap konkret yang menandai awal berpikir logis adalah titik balik terpenting dalam perkembangan kognitif anak. Meskipun cukup dewasa, mereka hanya dapat menerapkan logika pada objek fisik. Anak-anak mulai menunjukkan keterampilan konservasi (angka, luas, volume, orientasi). Anak-anak dapat memecahkan masalah secara logis, tetapi mereka belum dapat berpikir secara abstrak atau hipotetis.

4. Tahap Operasional Formal (Usia 12-Tahun ke atas)

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada anak dimulai sekitar usia 12 tahun dan berlanjut hingga dewasa, sesuai dengan tahap akhir. Ketika remaja memasuki tahap ini, mereka memperoleh kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan memanipulasi ide-ide dalam pikiran mereka tanpa menggunakan manipulasi konkret. Remaja dapat melakukan perhitungan matematis, berpikir kreatif, menalar secara abstrak, dan

membayangkan akibat dari tindakan tertentu..⁶¹

3. Metode Berkisah

1. Pengertian Metode

Kata “metode” berasal dari kata lain *methods*, *methodos*, yang artinya “jalan yang dilalui”. Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Method dalam bahasa Inggris berarti “sesuatu bentuk khusus cara kerja”. Knox mengatakan bahwa metode dalam pendidikan adalah kumpulan prinsip yang terkoordinasi untuk melaksanakan pengajaran.⁶²

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ingin ditentukan. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran.⁶³

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Salamun menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang ingin dicapai.

Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi material, fasilitas, perlengkapan, dan

⁶¹Leny Marinda, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman. Vol. 13, No. 1, April 2020.

⁶²Sukarno, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bharatara Karya Askara 1981), hlm. 41.

⁶³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, 75.

prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁴ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran.

Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda. metode pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang sistematis sebagai cara yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁶⁵ Jadi metode pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran, dikarenakan metode berperan sebagai jalan atau cara dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga guru mampu mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik mampu mencapai perubahan perilaku (*changing of behavior*).

2. Pengertian Berkisah

Secara sistematis kisah berarti cerita atau hikayat.⁶⁶ Dapat pula mencari berarti mencari jejak, menceritakan suatu kebenaran, menceritakan ulang hal yang tidak mesti terjadi, dan berarti pula berita berurutan. Sedangkan kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu bagian tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir.⁶⁷

Sedangkan Habsy Ash Shidiqiy berpendapat kisah ialah “pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak

⁶⁴Omear Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Askara, 2001), hlm. 57.

⁶⁵Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm. 26.

⁶⁶Ahmad Wasun Munawir, “*Almunawir Kamus Arab Indonesia*”, (Jogja: Almunawir, 1984), hlm. 1211.

⁶⁷M. Kamil Hasan dalam *Jurnal Pendidikan* vol. I No. 2 edisi Agustus 2003, 164 - 165

peninggalan kaum masa lalu”.⁶⁸ Metode kisah ialah metode pendidikan dan pengajaran Islam melalui kisah-kisah peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu. Metode kisah sangat erat kaitanya dengan metode al-ibrah, yaitu merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada. Karena pada umumnya yang direnungkan dan difirkan adalah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah-kisah masa lalu, maka kedua metode ini digabungkan menjadi satu.

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan Islam menurut Al-Nahlawi. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan sehingga dapat diambil hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut.⁶⁹ Metode kisah atau cerita merupakan suatu faktor pendidikan yang penting untuk menumbuhkan sikap, mengubah nilai-nilai, menyeru kepada kebaikan, serta menghias diri dengan akhlak dan sifat-sifat yang mulia, karena cerita mempunyai daya kekuatan, pengaruh dan bimbingan.⁷⁰

An-Nahlawi bahwa “Berta’ammul dan bertafakur melalui kisah-kisah itu dapat dicapai oleh setiap orang yang memiliki pikiran yang cerdas. Dengan perkataan lain, orang yang cerdas pikirannya tentu akan bisa mengambil hikmah atau pelajaran kebenaran yang terkandung dibalik kisah-kisah itu. Metode kisah sesungguhnya tidak hanya bertabiat hiburan belaka, melainkan mempunyai tujuan yang jauh lebih luhur, ialah pengenalan alam area, sosial kebudayaan, budi pekerti serta berperilaku positif. Penalaran pemikiran anak dapat tumbuh sesuai dengan nalurinya. Apabila kita perhatikan, kanak-kanak memiliki jiwa perasaan

⁶⁸ Hasbi Ash Shidiqie, *Ilmu ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 176.

⁶⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Secara Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 262.

⁷⁰ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 66.

yang halus serta gampang terbawa-bawa. Telah menjadi watak mereka untuk mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap sesuatu yang menarik antusias anak sehingga anak secara alami akan meningkatkan fantasi dan imajinasi normal yang luar biasa. Kisah Qur'ani bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan satu di antara sekian banyak metode Qur'ani untuk menuntun dan mewujudkan suatu tujuan keagamaan dan keutuhan serta satu cara untuk menyampaikan ajaran islam terutama bagi anak-anak usia dini. Tentu saja kesamaan kisah Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, merupakan kisah yang dikemas secara indah dan menarik bagi anak usia dini. Contoh kisah-kisah yang dapat diberikan kepada anak – anak antara lain adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah. Kisah anak durhaka, kisah-kisah anak saleh dan kisah-kisah orang pemberani dalam kebenaran, serta kisah-kisah lain yang mengandung nilai pendidikan dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak usia dini. Pentingnya kisah-kisah tersebut sebagai bahan pendidikan tercermin dalam Q.S Huud ayat 120 yang artinya, “ dan semua kisah dari Rasul –Rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang denganya kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

Nahlawi, menjelaskan bahwa sebenarnya dalam Al-Qur'an dan hadis dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang dapat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode ini diantaranya adalah metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pelajaran dan nasihat, serta metode janji dan ancaman.

Dalam pendidikan islam, terutama pendidikan agama islam sebagai suatu bidang studi, metode kisah dianggap penting dalam pendidikan islam karena, *Pertama*, dapat mengundang pembaca dan merenungkan maknanya, selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca (pendengar) tersebut. *Kedua*, dapat menyentuh hati

manusia. Karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, pembaca (pendengar) dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah tersebut. *Ketiga*, dapat mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan (rida, cinta dll), dan melibatkan pembaca (pendengar) ke dalam kisah itu sehingga ia terlibar secara emosional.⁷¹

Penjelasan di atas maka secara umum metode kisah dapat diartikan sebagai sebuah cara yang digunakan dalam upaya mendidik anak usia dini. Karena pembelajaran adalah salah satu bentuk upaya mendidik., maka metode berkisah yang dimaksud di sini mencakup juga metode pembelajaran yang sangat tepat untuk di terapkan kepada anak-anak usia dini.

Pembelajaran dengan cara metode kisah-kisah islami ini mempunyai fungsi edukatif yang tidak diganti dengan bentuk penyampaian lainnya. Hal ini karena kisah memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, serta jangkauan yang sangat luas. Di samping itu kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, ide-ide yang terkandung di dalam kisah. Dalam Al-Qur'an kisah memuat nilai-nilai yang sangat penting yang bisa diambil pelajaran bagi semua manusia.⁷² Yang dimana kisah dimaksudkan dalam metode sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi dan pelajaran.⁷³

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Berkisah

Metode kisah ini mempunyai kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa untuk

⁷¹M.Zubaid Nurul Yaqin, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Malang: UIN Malang Anggota IKAPI). 48-49

⁷²M.Munir, *Metode Dakwah*, 299

⁷³Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 209.

belajar membaca awal dan menulis awal. Karena setiap anak akan mendengarkan, menambah kosa kata baru, serta mengenal bentuk-bentuk huruf dan angka sehingga akhirnya anak akan mencoba menuli, selain itu anak akan merenungkan makna dan mengikuti semua situasi kisah yang dikisahkan, sehingga anak terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah.

- b. Anak akan di arahkan oleh semua emosi sehingga akan meyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita dari kisah tersebut.
- c. Metode kisah selalu memikat, karena kisah mengundang pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d. Kisah dapat mempengaruhi emosi, seperti perasaan diawasi, takut, senang, rela, sungkan, serta benci sehingga berkecenderungan dalam kisah tersebut.

Selain metode kisah ini mempunyai kelebihan, metode kisah ini juga memiliki kekurangan diantaranya sebagai berikut:

- a. Menjadikan pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b. Metode kisah bersifat monolog dan bisa menjadikan peserta didik merasa jenuh.
- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi kisah dengan konteks yang dimaksud, sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan. Oleh karena itu yang ditawarkan untuk mengatasi kekurangan metode kisah yaitu, guru dalam menyampaikan kisah harus sesuai dengan apa yang ingin di kisahkan, menggunakan bahasa yang variatif. Misalnya guru mengambil satu kisah teladan tentang sifat Rasul Ulul Azmi yang mempunyai mukjizat berupa tongkat yang sangat luar biasa kepada anak dengan nada dan ritme suara yang keras, sedang dan rendah seolah olah anak terlarut dalam kisah tersebut, karena di dalam kisah tersebut sangat menarik bahwa Nabi Musa as. Membelah laut saat dikejar oleh bala tentara Fir'aun, dengan hal ini anak usia dini akan sangat tertarik dengan gaya bahasa yang disampaikan oleh guru. Guru

juga dalam menyampaikan kisah haruslah menggunakan alat peraga yang sesuai. Seperti contoh kisah Nabi Musa as. Yang mempunyai tongkat yang sangat luar biasa yang diberikan oleh Allah swt. Sehingga dapat mengalahkan para penyihir Fir'aun dengan seizing Allah swt. Di sini guru membawa tongkat sehingga anak merasa larut dalam kisah dengan adanya alat peraga yang telah disediakan oleh guru. Guru juga harus membuat posisi belajar yang nyaman untuk mulai menyampaikan kisah tersebut dengan pengaturan posisi duduk yang menyenangkan, misalnya duduk melingkar, membawa boneka, atau berkisah di luar kelas sehingga anak merasa nyaman dan tidak bosan dengan apa yang guru ingin sampaikan.

4. Macam-Macam Metode Kisah

Metode kisah mempunyai berbagai macam metode, menurut Moeslichatoen adalah:

- a. Membaca langsung dari buku kisah. Metode kisah dengan cara ini guru membacakan langsung buku kisah kepada peserta didik, dan peserta didik mendengarkan kisah dengan saksama apa yang akan disampaikan oleh guru.
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Maka guru harus menetapkan rancangan gambar yang akan digunakan untuk melengkapi kegiatan berkisah, contohnya ilustrasi sawah petani, rumah penduduk yang banjir dan sebagainya.
- c. Menceritakan dongeng. Guru dalam mendongeng harus mempunyai keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif yang menjadi keterampilan dari bagian berbicara. Karena dengan bahasa lisan yang bagus maka akan meningkatkan komunikasi antar guru dengan peserta didik melalui dongeng tersebut. Dengan mendongeng aka nada perkembangan anak mengenai apa saja yang ditanyakan di dalam isi cerita tersebut.
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flannel. Bentuk cerita dengan metode ini guru membuat alat peraga berupa papan flannel yang

berwarna warni, dan anak akan mudah memahami isi cerita karena papan flannel yang ada sudah menggambarkan tentang cerita yang akan disampaikan oleh guru. Contohnya tema tumbuhan, di sisni guru membuat papan flannel dengan latar belakang hijau adanya hewan-hewan dan lain sebagainya.

- e. Bercerita dengan menggunakan media boneka. Media boneka ini guru menyediakan boneka dengan berbagai jenis, misalnya boneka laki-laki, perempuan, boneka ayah ibu, kakek, nenek, teman, guru dan bisa ditambah dengan layar kardus, sehingga anak akan menonton boneka yang berada di dalam kardus seperti televisi.
- f. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan, metode cerita dengan jari ini lebih identik dengan tema binatang dengan menggunakan jari-jari tangan, Contohnya adalah bentuk jari tangan yang sesuai dengan binatang seperti gajah, jerapah, dll.

Selain bermacam-macam metode kisah juga memiliki bentuk-bentuk yang berbeda dalam penyampainya diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bercerita tanpa alat peraga, bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan ekspresi muka, gerak tubuh, dan vocal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya.
- b. Bercerita dengan alat peraga, bentuk cerita yang menggunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan suasana cerita.

5. Tujuan dan Fungsi Adanya Kisah

Maksud dan tujuan adanya kisah menurut Manna al- Qathan:⁷⁴

- a. Menjelaskan prinsip dakwah agama Allah swt. Dan keterangan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh masing-masing nabi dan rasul.
- b. Memantapkan hati Rasulullah serta umatnya serta memperkuat keyakinan kaum muslimin terhadap kebenaran yang benar dan

⁷⁴ M.Munir, *Metode Dakwah*, 304-305

kahancuran yang fatal.

- c. Mengoreksi pendapat para ahlul kitab yang suka menyembunyikan keterangan dan peyunjuk kitabsucinya dan membatahnya dengan argumentasi-argumentasi yang terdapat pada kitab-kitab sucinya sebelum dirubah meraka sendiri.
- d. Lebih meresapkan pendengaran dan memantapkan keyakinan dalam jiwa pendengarnya, karena kisah-kisah itu merupakan salah satu dari bentuk peradaban.
- e. Untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an dan kebenaran Rasulullah di dalam dakwah.
- f. Menanamkan pendidikan akhlakul karimah, karena kisah yang baik dapat meresap ke dalam hati nurani dengan mubah, serta mendidik dalam meneladani perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.

6. Kemampuan Membaca Melalui Metode Cerita (berkisah)

Kemampuan bahasa anak usia dini dimulai dari keterampilan menyimak. Sejak dilahirkan kemudian dalam proses pertumbuhan sampai umur empat bulan anak tumbuh dalam pesatnya indra pendengaran yang sempurna. Melalui indra pendengaran anak menyerap berbagai bunyi dan suara yang tercipta di sekelilingnya. Bunyi-bunyi yang akan ditransfer dan disimpan dalam sistem otak pusatnya.

Montessori, indra pendengaran (*cuping*) yang sedemikian rupa menakjubkannya bisa mendengar berbagai bunyi ini diciptakan oleh Tuhan dengan sangat menakjubkan. Setidaknya indra pendengar ini membuat anak-anak (manusia) berbeda dengan binatang yang juga memiliki indra pendengaran. Perbedaannya terletak pada kemampuan indra pendengaran anak usia dini lebih terpukau pada bunyi yang berupa lambang bunyi dari alat ucap manusia dari pada bunyi lainnya.

Anak usia dini belajar bahasa pertama kalinya adalah dari bunyi-bunyi bahasa (lisan) yang diterima kemudia disimpan di otak pusatnya. Aktivitas bercerita lisan bisa menjadi tumpuan dalam pengembangan membaca anak. Melalui bercerita (berkisah)anak akan mendengarkan

bunyi-bunyi bahasa yang menarik dan beraneka macam. Bunyi-bunyi bahasa itu yang kemudian disimpan di dalam otak pusatnya.⁷⁵

Prosesnya, saat anak sudah bisa mengucapkan kata dengan baik maka dengan pengenalan struktur kata yang terbangun atas huruf-huruf ini akan bisa dilakukan dengan baik. Dengan pengenalan huruf yang terbangun struktur kata, maka anak akan memahami bahasa tulis. Pengenalan bahasa tulis dengan baik ini dilakukan dengan sistem kategorisasi gambar,⁷⁶ yaitu menampilkan kata dengan gambar agar kesan konkret tercipta sehingga proses pengingatan kata dan gambarnya bisa dilakukan dengan baik, saat anak usia dini diorientasikan dengan cara yang menyenangkan dapat dieksplorasi dengan cepat.

Dari sinilah aktivitas bercerita bisa dilakukan untuk mendampingi anak belajar membacaden menulis karena dalam aktivitas bercerita memiliki karakteristik tepat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisan dan tulis anak.

Pertama, aktivitas bercerita itu menyenangkan salah satu syarat aktivitas yang tepat bagi anak adalah aktivitas harus menyenangkan. Sebabnya, anak usia dini mendasarkan segala aktivitasnya dengan bermain yang menyenangkan. Salah satu aktivitas menyenangkan yang disukai oleh anak usia dini adalah bercerita. Setiap kita bercerita, lakukan dengan menarik dengan mengorganisasi potensi gerak, imajinasi, kognitif, dan moral. Dari sinilah aktivitas bercerita dapat dijadikan media untuk bermain dan belajar dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis anak-anak usia dini.

Kedua, aktivitas bercerita melatih keterampilan menyimak dan berbicara. Aktivitas bercerita merupakan aktivitas intensif dalam hal

⁷⁵Marwany, Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini, Meningkatkan dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, dan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*. (CV. Rizquna: 2019) hlm 58-59

⁷⁵David Gattemen, *Metode Pengajaran Montessori Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, dan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*. (CV. Rizquna: 2019) hlm 58-59

⁷⁶David Gattemen, *Metode Pengajaran Montessori*, Terj. Annisa Nuriowandari. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2013)

menyimak dan berbicara. Saat cerita di ceritakan maka anak-anak akan melakukan aktivitas mendengarkan secara intensif. Dalam aktivitas mendengarkan ini anak akan mendapatkan banyak struktur bacaan (intonasi, kata, kalimat, wacana, sampai pragmatika). Anak pun akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari kegiatan menyimak cerita. Proses menyimak akan diteruskan ke otak pusat, disimpan, dan menjadi kemampuan membaca dalam menyimak ini kemudian akan di aktualisasikan melalui kegiatan bicara. Aktivitas bercerita akan mengeksplorasi keterampilan menyimak sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis.

Ketiga, aktivitas bercerita ini melakukan kategorisasi gambar. Aktivitas bercerita untuk anak harus dilakukan dengan media gambar. Melalui gambar ini anak usia dini akan bisa mengembangkan imajinasinya, mendapat gambaran konkret tentang cerita, serta bisa mengidentifikasi arti bacaan melalui gambar. Dari sinilah aktivitas bercerita akan membuat anak usia dini melakukan proses kategorisasi gambar, yaitu suatu aktivitas mengidentifikasi kata melalui gambar sehingga diperoleh pemahaman semantic dan morfologisnya, bahkan pragmatika dalam mengucapkan kata itu. Dari sini aktivitas bercerita akan mengembangkan keterampilan membaca dan mengidentifikasi garis untuk proses menulis bagi anak-anak usia dini.

Keempat, aktivitas bercerita ini bisa didesain dengan pengintaian, selain kategorisasi gambar, dengan aktivitas cerita yang berdasarkan pada proses pengintaian, yaitu kegiatan mengintip kata melalui gambar, dan membongkar kata menjadi satuan linguistik yang (huruf, suku kata, dan kata) akan memberi pemahaman linguistic (membaca) pada anak usia dini. Kemudian dengan desain aktivitas bercerita akan membuat anak-anak usia dini terlatih menulisnya sejak awal. Dari sini aktivitas bercerita dengan desain pengintaian ini akan membuat anak usia dini meningkatkan keterampilan membaca dan menulisnya.

Kelima, aktivitas bercerita itu belajar membaca konkret menyeluruh. Aktivitas bercerita dilakukan dengan menyampaikan cerita sebagai satuan wacana yang terbangun yang meliputi: huruf, kata, kalimat, paragraf, dan wacana sampai ke pragmatika dan simbol bacaan. Di sini, artinya melalui aktivitas bercerita anak-anak usia dini belajar membaca secara menyeluruh tentang seluruh yang akan dipahami anak sebagai bekal untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis kelak.

Dengan penjelasan di atas, setelah mengetahui karakteristik kemampuan membaca anak usia dini, terutama kemampuan literasinya, dan mengetahui karakteristik aktivitas bercerita yang punya potensi dalam mengembangkan literasi anak usia dini.⁷⁷

4. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu untuk memberikan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang hendak dilaksanakan. Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keaslian data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai pijakan awal untuk selalu bersikap berbeda dengan penelilitain.

Pertama, Skripsi Kurniawandari dari UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Mengembangkan Kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun dengan media flash card, di TK harapan muda rajabasajaya”. Isinya yaitu tentang bagaimana upaya mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui media flash card. Media flash card merupakan salah satu alat untuk meningkatkan membaca pemula. Media ini bukan hanya untuk mengembangkan bahasa anak tetapi anak dapat juga meningkatkan perkembangan motorik halus dan kasarnya. Guru disekolah ini juga menggunakan metode pemberian tugas, yaitu perintah guru untuk menggambar bebas dan menceritakan apa yang telah anak gambar. Penelitian skripsi oleh kurniawandari dengan penulis yaitu sama-sama meneliti kemampuan membaca anak usia dini. Perbedaanya skripsi

⁷⁷Marwany, Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini, Meningkatkan dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, dan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*. (CV. Rizquna: 2019) hlm 60-62

kurniawandari lebih berfokus mengembangkan kemampuan membaca dengan media flash card. Sedangkan, skripsi penulis lebih fokus mengembangkan kemampuan membaca dengan metode kisah pada anak usia dini.⁷⁸

Kedua, Skripsi Jaenab, Srijamilah dari IAIN Muhammadiyah Bima dengan judul “Upaya guru dalam pengenalan membaca permulaan anak usia dini (AUD) dengan menggunakan media gambar binatang kelompok B di TK Ma’aruf desa lanci jaya kecamatan manggelewa kabupaten dompu”. isinya yaitu tentang bagaimana Upaya guru dalam pengenalan membaca permulaan anak usia dini (AUD) dengan menggunakan media gambar binatang kelompok. Metode ini dilakukan dengan media kartu kata bergambar seperti, gambar binatang, seperti: kuda, sapi, kerbau, harimau, laba-laba dan kucing. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Jaenab adalah sama-sama meneliti bagaimana mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini. Perbedaanya adalah skripsi yang ditulis Jaenab mengembangkan kemampuan baca awal dengan media gambar binatang. Sedangkan, skripsi penulis lebih berfokus mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah.⁷⁹

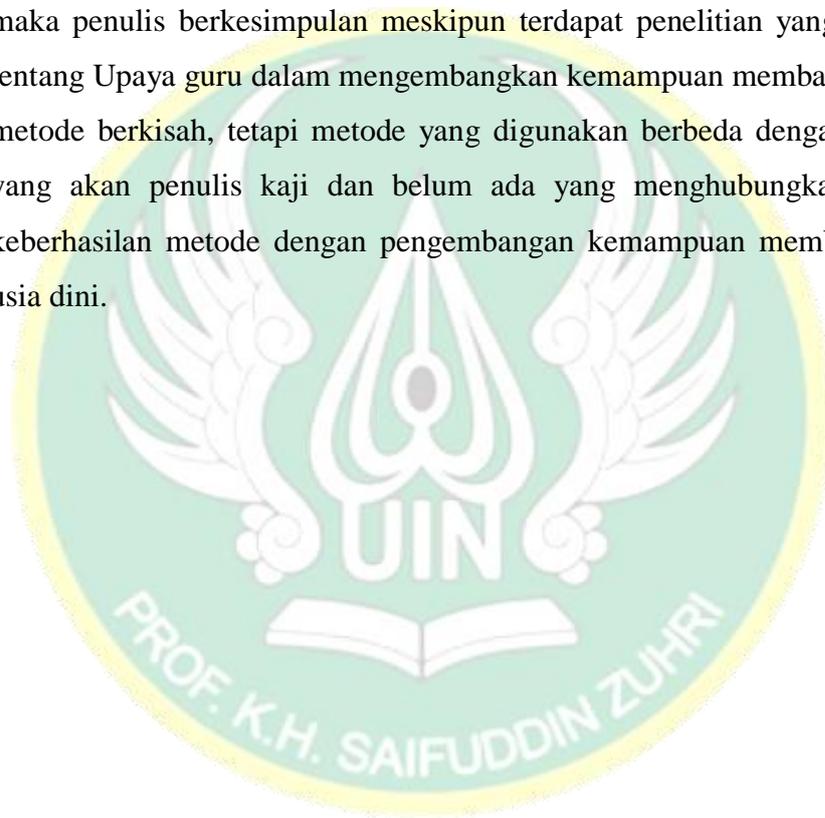
Ketiga, Skripsi Muktarimin Abdi dari UIN Sultan syarif kasim riau dengan judul “Penerapan metode pembelajaran qishah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar negeri 002 pantai cermin kecamatan tapung kabupaten Kampar”. Membahas tentang bagaimanakah tingkat motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 002 Pantai cermin melalui penggunaan metode pembelajaran qishah. Pembelajaran kisah yaitu menceritakan kisah-kisah dalam Al-Quran tentang para nabi-nabi dan rasul serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Menceritakan peristiwa-peristiwa melalui kata-kata,

⁷⁸Kurniawandari, *Mengembangkan Kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6*, (UIN Raden Intan Lampung:2019)

⁷⁹Skripsi Jaenab, *Upaya guru dalam pengenalan membaca permulaan anak usia dini (AUD) dengan menggunakan media gambar binatang kelompok B di TK Ma’aruf desa lanci jaya kecamatan manggelewa kabupaten dompu*, (IAIN Muhammadiyah Bima:2020).

gambar, suara, yang dilakukan dengan improvisasi atau menambah-nambah dengan maksud untuk memperindah jalanya kisah/cerita. Penelitian skripsi ini sama-sama tentang metode kisah. Perbedaannya adalah skripsi yang ditulis oleh Muktarimin lebih berfokus bagaimanakah tingkat motivasi belajar. Sedangkan, skripsi penulis adalah bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode kisah pada anak usia dini.⁸⁰

Berdasarkan pengamatan penulisan dari hasil penelitian yang ada, maka penulis berkesimpulan meskipun terdapat penelitian yang menguji tentang Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah, tetapi metode yang digunakan berbeda dengan metode yang akan penulis kaji dan belum ada yang menghubungkan tingkat keberhasilan metode dengan pengembangan kemampuan membaca anak usia dini.



⁸⁰Muktarimin Abdi, *Penerapan metode pembelajaran qishah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar negeri 002 pantai cermin kecamatan tapung kabupaten Kampar*, (UIN Sultan syarif kasim riau, 2012).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Judul dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah “Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini dengan Metode Berkisah Di KB Anak Sholeh Desa Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, dimana peneliti berusaha menemukan hipotesis baru. Memecah masalah bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah. Pendekatan kualitatif memiliki landasan filsafat yang beraliran *pisivis* atau *posivisme*, sehingga dapat digunakan untuk meneliti sampel dan populasi tertentu.⁸¹

Peneliti ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Dimana peneliti berusaha mendapatkan deskripsi, dan menjawab semua permasalahan atau fenomena-fenomena anak usia dini, yang berkaitan dengan kemampuan membaca anak usia dini. peneliti akan melakukan pendekatan dengan semua yang di ada di sekolah dari mulai guru, peserta didik dan juga orang tua peserta didik. Di sini guru adalah yang dituju oleh peneliti untuk mendapatkan informasi. Laporan dalam penelitian ini berisikan dan berbentuk penjelasan-penjelasan valid dan apa adanya, yang diperoleh langsung dari sekolah.⁸²

Seperti di dalam unsur penelitian kualitatif pada umumnya, maka peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan informan, wawancara yang dilakukan peneliti yakni seputar bagaimana usaha guru dalam mengembangkan kemampuan membaca peserta didik dengan metode yang digunakan yaitu dengan metode berkisah. Selanjutnya peneliti akan ikut serta melihat bagaimana guru mengaplikasikan metode berkisah tersebut kepada peseta didiknya. Setelah itu, peneliti akan mendokumentasikan lingkungan

⁸¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 328

⁸²Prof. Sugiono, *Metode Pnelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, Cetakan Ke-19, Oktober 2013), hlm.9.

sekolah. Anak-anak, dan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode berkisah tersebut. Informasi dan data yang sudah didapatkan oleh peneliti, akan dilakukan analisis lagi. Dimana peneliti mengambil dari hasil penelitian-penelitian *field research* sebelumnya. Terutama yang berkaitan dengan bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan metode berkisah. Analisis ini bertujuan untuk memperkuat penjelasan dan deskripsi-deskripsi sebelumnya, serta menjadi tambahan referensi, di dalam pendidikan anak usia dini. Peneliti mengamati kondisi alamiah yang terjadi pada anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan membaca anak melalui metode berkisah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di KB Anak Sholeh yang terletak di Desa Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan di KB Anak Sholeh dengan alasan, karena peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya seorang guru di KB Anak Sholeh ini dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu benda, manusia terkait, dan tempat yang memiliki intensitas keadaan atau sifat yang memunculkan perhatian untuk diteliti merupakan objek utama dari sebuah penelitian.⁸³ Menurut Sugiono objek penelitian adalah suatu tanda atau sifat nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka objek dari penelitian ini adalah upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan metode berkisah pada siswa KB Anak Sholeh Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.

⁸³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 96.

Subjek penelitian adalah manusia yang berkaitan instansi, suatu tempat, serta benda yang berkaitan.⁸⁴ Menurut Moeliono adalah orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Subjek pada penelitian ini yaitu anak usia dini, di dalam lingkungan sekolah pada saat di terapkanya metode pembelajaran berkisah dalam mengemabngakn kemampuan memebaca anak usia dini. Dimana peneliti akan mengamati dan meminta info serta data tentang bagaimana upaya guru dalam menerapkan pembelajaran dengan metode berkisah. Serta pengaruh adanya metode berkisah ini bisa mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini di seolah ini. Serta apapun yang berkaitan pada bagaimana upaya guru dalam mengembangkan membaca dengan metode berkisah tersebut.

Peneliti memilih seluruh peserta yang ada di sekolah karena diketahui metode ini diterapkan pedada semua peserta didik, dinataranya kelas besar dan kelas kecil. Semua guru diketahui sering menggunakan metode berkisah. Mereka juga memfasilitasi buku-buku kisah yang disukai oleh anak-anak. Berdasarkan penelitian tersebut yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut adalah:

1. Kepala KB Anak Sholeh

Kepala KB Anak Sholeh merupakan pimpinan tertinggi di sekolah dan memiliki wewenang serta kebijakan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan mutu pendidikan dalam suatu lembaga. Kepala KB Anak Sholeh ialah Ibu Sri Nurani S.Pd yang memberikan izin kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian.

2. Guru

Melalui sumber data ini diharapkan peneliti akan memperoleh data tentang deskripsi mengenai bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan menggunakan metode berkisah.

3. Siswa

⁸⁴Suharsimi Arikunto Sukmadinata, *Metode Penelitian Pnedidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Tahun 2016), hlm. 16.

Melalui siswa sumber yang peneliti mengharapkan memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan berkisah dan melihat bagaimana perkembangan kemampuan membaca siswa.

4. Orang tua

Dalam mengembangkan kemampuan membaca anak, maka diperlukan peran orang tua untuk menunjang keberhasilan tersebut. Orang tua memiliki pengaruh yang penting dalam mengembangkan kemampuan membaca ketika anak di rumah. Karena orang tua lebih banyak berinteraksi dengan anak, sehingga orang tua dapat mengetahui keinginan anak dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Maka orang tua dapat memberikan informasi terkait perkembangan anak kepada guru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.⁸⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang ada sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 Mei 2021 dan observasi riset mulai tanggal 4 April 2022 dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di KB Anak Sholeh yang berkaitan dengan bagaimana guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah.. Observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistematis melalui pengamatan, antara lain kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek atau fenomena-fenomena yang ada dengan menggunakan seluruh alat indera.⁸⁶

Observasi adalah proses yang terencana, terstruktur, dan terarah dari

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D. hlm. 30

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 199

proses psikologis dan biologis, sehingga menjadi pertanyaan yang tertata dan tertuju. Yang terpenting adalah pengamatan peneliti dan ingatan peneliti.⁸⁷ Dalam hal ini, peneliti harus fokus dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi di lembaga anak usia dini tersebut secara rasional. Karena objek dalam penelitian ini adalah manusia, perilaku anak usia dini dalam kehidupan sosial di sekolah maupun di rumah, maka digunakanlah metode observasi.⁸⁸ Dalam observasi yang peneliti lihat seperti pada umumnya, Pembelajaran seperti biasa diawali oleh guru dengan pembukaan SOP, selanjutnya guru akan mereview sedikit tentang materi yang kemarin, melaju ke kegiatan inti guru akan mulai memakai metode berkisah, setelah selesai berkisah guru akan mengulas serta menyampaikan amanat yang ada di dalam kisah tersebut, dilanjutkan tanya jawab kepada anak-anak sesuai dengan kisah, terakhir guru akan melakukan penutup. Sebelum pulang menanyakan ke pada anak bagaimana perasaan dan bagaimana kisah yang tadi di sampaikan.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik penggalian atau pengumpulan data dengan cara mencari informasi secara langsung kepada subjek penelitian (narasumber). Teknik ini mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan dengan teknik yang lainnya, diantaranya adalah data yang diperoleh sesuai dengan apa yang terjadi tanpa ada asumsi yang keliru. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya yang bisa digunakan dalam penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan kepada orang tua siswa guna menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara yang pertama dengan usttadzah Sri

⁸⁷ Nuning Indah Pratiwi, “ *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*” dimuat dalam jurnal ilmiah *dinamika social*, Vol. 1. No.2 Tahun 2017, hlm 212-213

⁸⁸ Prof. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cetakan Ke-19, Oktober 2013), hlm. 144.

Nurani S.Pd selaku kepala sekolah KB Anak Sholeh pada tanggal 11 April 2022 secara langsung untuk meminta izin penelitian proses upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah di sekolah ini. kemudian wawancara yang kedua dengan semua guru pada tanggal 18 April 2022 di sekolah mengenai profil KB Anak Sholeh, sarana dan prasarana, daftar siswa angkatan 2022/2023, model pembelajaran, dan proses pembelajaran, wawancara yang ketiga pada tanggal 7 Juni 2022 Di lakukan di KB Anak Sholeh dengan ustadzah Vindi Normala Dewi selaku guru kelas kelompok besar dan Ustadzah Desi Melianti selaku guru kelas kelompok kecil, mewawancarai mengenai bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah. Wawancara yang keempat pada tanggal 11 Juni 2022 dengan salah satu orang tua siswa mengenai kegiatan membaca dan kegiatan lain di rumah seperti apa. Sehingga orang tua memiliki peran ketika di rumah dalam mengembangkan kemampuan membaca.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan data pribadi responden.⁸⁹ Tujuan dari metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah menggali informasi dari sumber- sumber berupa dokumen, catatan, dan kegiatan, dengan adanya dokumentasi, maka laporan penelitian lebih akurat dan terpercaya, apabila diperlukan bukti, maka peneliti dengan mudah menunjukkannya.⁹⁰

Adapun dokumentasi yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi adalah:

- a. Profil KB Anak Sholeh Desa Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.
- b. Struktur dan muatan kurikulum di KB Anak Sholeh Desa Kranji,

⁸⁹ Adurrahman Fatoni,....Hal.112

⁹⁰ Untung Supropto dan Taufik Affandi, *Mempersiapkan Pembuatan Dokumentasi Video*, (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, Tahun 2018), hlm.60.

- Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.
- c. Metode pembelajaran yang digunakan pada KB Anak Sholeh Desa Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.
 - d. Peserta didik tahun 2022 di KB Anak Sholeh Desa Kranji, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah bagian kegiatan yang penting. Setelah penelitian mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya ialah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan.⁹¹ Sebelum peneliti terjun langsung ke lembaga pendidikan anak usia dini, peneliti sebelumnya sudah mengolah data terlebih dahulu. Bahkan ketika sedang melakukan, dan sesudah penelitian. Dalam teknis analisis data, memiliki tujuan supaya data dalam laporan penelitian merupakan data yang valid dari sumbernya.

Analisis data ialah konsep dari keseluruhan data yang ada dengan menggunakan strategi analitik yang bertujuan untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah ke dalam bentuk uraian atau deskripsi dan eksplanasi dari fenomena yang sedang diteliti dan dipelajari.⁹² Beberapa langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilah sesuatu yang utama, mengutamakan pada hal-hal atau sesuatu yang utama, dicari tema serta urutana dan membuang yang tidak perlu.⁹³ Reduksi data merupakan satu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan akhir. Data-data tersebut kemudian akan dipisahkan mana yang menjadi focus penelitian

⁹¹ Dirri dan Riani, Dkk, *Metode Pnelitian*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 61.

⁹² Ilham Junaid. *Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata*. Jurnal Kepariwisata. Vol 10, No 1, 2016. Hlm, 400.

⁹³ Sugiono, *Metode Peneltian*.....hlm.338.

sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan yaitu upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan metode berkisah. Metode ini peneliti gunakan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan membuang hal yang tidak perlu terhadap data yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan display data atau penyajian data atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowert dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁹⁴ Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan metode berkisah.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan sebuah akhir dari kegiatan penelitian. Analisis data yang dilakukan dalam mengumpulkan data atau informasi, digunakan untuk menarik kesimpulan, selanjutnya dapat menggambarkan secara rinci tentang upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan metode berikisah di KB Anak Sholeh.

⁹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D.*, Hal. 341

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran KB Anak Sholeh

1. Profil KB Anak Sholeh Desa Kranji

Supaya Pembaca memahami, menghindari kerancuan tulisan, dan memberikan penjelasan. Peneliti berusaha memberikan gambaran, dan keadaan Kelompok Bermain Anak Sholeh secara umum. Penjelasan yang akan dijabarkan, didapatkan dari hasil wawancara, pengamatan secara langsung, dan pengamatan secara tidak langsung.

KB Anak Sholeh Purwokerto Kabupaten Banyumas merupakan sekolah salah satu pilihan sekolah KB yang ada di Kabupaten Banyumas di Rt 01/06 Desa Kranji Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Pembelajaran pada Kelompok Bermain ini dilakukan selama 6 hari Senin hingga hari Sabtu. Model pembelajaran yang digunakan di KB ini adalah kelompok dimana pada siswa usia 2-3 tahun kelas Play Group, 3-4 tahun kelompok kecil kelas A dan usia 5-6 tahun kelompok besar kelas B. KB Anak Sholeh ini memiliki NPSN yaitu 69779150.

KB Anak Sholeh ini bernaung pada Yayasan Bina Sholeh, bermula dari kegiatan home schooling bersama anak tetangga terdekat dengan jumlah peserta sekitar 10 anak, pada Mei 2006. Dengan respon positif dari masyarakat sekitar, pada awal tahun ajaran 2006 kegiatan home schooling berubah menjadi PAUD. Maka sejak awal tahun ajaran 2006/2007 menjadi awal berdirinya kelompok bermain Anak Sholeh di bawah naungan Yayasan Bina Sholeh. Dalam perjalanya, pengembangan sekolah dilakukan swadaya bersama donator dan masyarakat sekitar.

Siswa KB Anak Sholeh berjumlah 25 siswa, untuk siswa laki-laki ada 10 dan siswa perempuan ada 15. Guru di KB Anak sholeh Purwokerto berjumlah 6 orang. Kepala sekolah 1 orang, guru pengajar 5 orang dan 1 admin sekolah KB Anak Sholeh.

Pembelajaran di KB Anak Sholeh ini menggunakan pembelajaran sentra dan proyek dengan tetap memberikan muatan keislaman, penanaman akhlak dan adab islam, aqidah, kisah serta hafalan.

Tujuan didirikanya KB Anak Sholeh ini adalah Menjadikan anak Indonesia memiliki potensi aqidah yang lurus, akhlak dan kepribadian Islami, jiwa sosial dan seimbang fisik, fikir dan dzikir.

2. Visi Dan Misi KB Anak Sholeh Desa Kranji

Visi KB Anak Sholeh yaitu:

Mewujudkan pembentukan generasi masa depan melalui pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi generasi Rabbani yang cerdas spiritual (SQ), cerdas emosional (EQ) dan cerdas intelektual (IQ).

Misi KB Anak Sholeh diantaranya:

- a. Membentuk lingkungan bermain yang nyaman dan mengajarkan nilai-nilai keislaman pada anak-anak sejak dini.
- b. Membentuk lingkungan bermain yang mampu mengasah kreativitas anak-anak.
- c. Membentuk lingkungan bermain yang memunculkan SQ, EQ, dan IQ pada anak.

B. Hasil dan Analisis Penelitian Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini dengan Metode Berkisah

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan melalui metode berkisah di KB Anak Sholeh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dengan guru dan melakukan pengamatan, maka peneliti selanjutnya akan memaparkan hasil temuan dilapangan. Dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini.

Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak, selalu menggunakan berbagai macam metode. Hal ini sejalan dengan

pembelajaran untuk anak usia dini dimana dalam setiap menstimulus perkembangan anak menggunakan metode berkisah dengan cara menyenangkan, karena setiap guru harus dapat menguasai metode apa yang dilakukan ketika ingin mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini. Metode-metode yang tepat dalam mengembangkan membaca anak usia dini sesuai dengan kemampuannya akan sangat berpengaruh positif bagi anak. Upaya-upaya Guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah antara lain sebagai berikut:

1. Mengkondisikan Kelas Senyaman Mungkin

Mengkondisikan kelas nyaman adalah upaya guru dalam menciptakan kelas yang nyaman. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nyaman adalah segar, sehat. Dan beberapa bahasa asing menerjemahkan nyaman sebagai suatu kondisi rileks, dimana tidak dirasakan sakit di antara seluruh anggota tubuh. Jadi dapat disimpulkan mengkondisikan kelas nyaman adalah upaya guru dalam menciptakan suasana sehat, bersih, segar bebas dari gangguan yang ada disekitar kita.

Bagi seorang guru, kelas yang nyaman dan bersih merupakan hal yang sangat penting. Kelas bisa ditata rapi sesuai dengan keinginan guru sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Guru bisa berinovasi dengan mengubah susunan meja siswa setiap minggu ataupun dengan membuat prakarya-prakarya yang difungsikan untuk menghias kelasnya agar terlihat lebih bagus. Dan juga guru perlu membiasakan siswa untuk selalu menjaga kebersihan kelas agar ketika siswa belajar siswa merasa nyaman dan kelas menjadi bersih dan rapi.

Beberapa hal yang dilakukan guru dalam menciptakan kelas senyaman mungkin dalam proses pembelajaran berkisah guru memiliki cara yang berbeda-beda. Seperti yang dilakukan para guru untuk mengaplikasikan metode berkisah untuk mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini di KB Anak Sholeh

Seperti yang di ungkapkan Ibu Sri Nurani S.Pd, beliau selaku Kepala Sekolah terkait menciptakan kelas yang nyaman ketika berkisah akan di lakukan.

“Sebelum memulai pelajaran guru meminta semua siswa KB Anak Sholeh untuk merapikan meja dan tempat duduknya.” Ayoo semua sekarang Ustadzah meminta rapikan meja dan tempat duduk nya anak anak yaa,” perintah guru kepada semua siswa dan gurupun ikut merapikan sebagai contoh untuk anak-anak. Setelah semua rapi, Ustadzah kembali mengajak siswa untuk mengambil sampah yang ada di sekitar ruang kelas. “sekarang ustadzah meminta anak-anak silahkan ambil sampah yang ada di sekitar anak-anak untuk di buang ke tong sampah ya” begitupun ustadzahnya pun ikut membuang sampah. Dan siswapun langsung membuang sampah di sekitar mereka. “baik Ustadzah kasih jempol dulu buat anak-anak karna sudah merapikan kelas dan membersihkan kelas, kalau rapi dan bersih kita belajarnya juga jadi tenang dan nyaman, okee?”.⁹⁵

Dari hasil wawancara tersebut, upaya guru untuk menciptaka kelas yang nyaman guru selalu mementingkan kelas yang bersih dari sampah yang berserakan di kelas sebelum siswa memulai berkisah. Jika kelas bersih dan rapi, maka kegiatan belajarpun akan menjadi baik dan siswa, gurupun akan merasa nyaman. Upaya ini senada dengan apa yang Jason Barr maksud dengan *positive classroom climate* (iklim kelas yang positif) di mana siswa dapat dipengaruhi oleh suasana di dalam kelas.⁹⁶

Adapun yang diungkapkan oleh Ibu Vindi Normala Dewi beliau adalah guru kelas kelompok besar di KB Anak Sholeh terkait menciptakan kelas yang nyaman ketika akan menerapkan metode kisah untuk mengembangkan kemampuan membaca di kelas kelompok besar. Ibu Vindi Normala Dewi mengatakan sebagai berikut:

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Nurani S.Pd pada tanggal 7 Juni 2022

⁹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), 86.

“Di KB Anak Sholeh ini memang modelnya lesehan tidak memakai kursi hanya, terkadang kita memakai alas yang untuk bersama terkadang kita memakai alas yang sendiri-sendiri, kita hanya menggunakan meja pendek yang panjang itu jadi ketika akan mulai berkisah anak-anak diperintahkan untuk duduk, jika meja dan alasnya yang di kelas tidak rapi maka anak-anak diperintahkan untuk merapikan terlebih dahulu, terus jika anak ingin minum terlebih dahulu maka saya mempersilakannya terlebih dahulu agar pada saat saya menceritakan kisah tidak ada yang merengek alasan minta minum dulu ataupun meminta buang air kecil, jikalau nanti ada anak yang tiba-tiba minta minum dan pipis/pup maka saya membolehkannya, “ ya namanya juga anak kecil ya mba.”⁹⁷

Dari hasil wawancara tersebut, menciptakan kelas yang nyaman dari gangguan apapun guru ketika akan menceritakan kisah maka guru akan menghindarinya seperti anak meminta minum ataupun anak meminta untuk buang air kecil dll.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ibu Desi Melianti, beliau adalah Guru kelas kelompok kecil di KB Anak Sholeh yang sama terkait menciptakan kelas yang nyaman, Ibu Desi ini mengatakan sebagai berikut:

“ Kalo di kelompok kelas kecil mba untuk menciptakan kelas yang nyaman yaa saya sebagai guru mencontohkan untuk membuang sampah pada tempatnya jika ada sampah di dalam kelas ketika akan mulai berkisah, saya pun mencontohkannya. Terus kalo di kelompok kecil biasanya lesehan karna anak-anaknya masih umur kecil jadi kita memilih untuk lesehan agar ketika berkisah kita nyaman dan lebih dekat dengan anak-anak. jadi kalo ada anak yang lari-lari, lompat-lompat, ngobrol dengan teman, main dengan teman saya akan mudah untuk memperingatinya secara langsung sambil berkisah berlangsung dengan bilang contohnya, maaf mba khanza mohon maaf tidak lari-lari ya, silahkan ustadzah minta tolong duduk yang tenang mendengarkan kisah lanjutan dari ustadzah ya, begitu mba, ya seperti mba lihat kemaren ya ”⁹⁸

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Vindi Normala Dewi pada tanggal 7 Juni 2022

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Desi Melianti pada tanggal 9 Juni 2022

Dari hasil wawancara dengan ibu Desi Melianti menghasilkan bahwa menciptakan kelas yang nyaman dari anak-anak yang masih belum tenang dan kondusif, seperti anak-anak yang main sendiri tidak fokus mendengarkan maka guru akan memperingatinya secara langsung kepada anak dengan baik dengan kata-kata maaf, silahkan, tolong, itu yang selalu Ustadzah KB Anak Sholeh terapkan kepada anak.

Sesuai dengan teori Abd. Gafur, Fita Musfida dalam judul Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif Di SD/MI. di dalam jurnalnya berpendapat bahwa guru sejatinya menginginkan sukses dalam mengajar di kelas. Di lain sisi, guru juga dihadapkan dengan berbagai situasi dan kondisi kelas yang mungkin saja tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kesenjangan ini seringkali menjadi hambatan guru dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk menghindari berbagai permasalahan yang muncul di kelas, diperlukan keterampilan guru dalam menerapkan strategi mengelola kelas yang kondusif. Kelas kondusif perlu diciptakan untuk memberikan pelayanan pembelajaran kepada siswa. Tanpa kelas kondusif guru akan kesulitan mengkondisikan pembelajaran. Seperti siswa ramai, kurang bersemangat, anak mengganggu teman dan juga masalah-masalah fisik, seperti kelas kotor, sempit, bau dan tidak teratur. Hal ini mempertegas bahwa guru sebagai pengelola kelas tidak sekedar menyiapkan materi pembelajaran, menyampaikan pembelajaran, dan mengevaluasi perkembangan hasil belajar siswa saja, tetapi juga berkaitan dengan tugas membina dan menciptakan, memelihara serta memperbaiki sistem atau organisasi kelas sehingga peserta didik betah dan nyaman di dalam kelas. Hal ini dikarenakan lingkungan kelas berpengaruh pada kemampuan peserta didik untuk berfokus dan menyerap informasi.⁹⁹

Upaya guru dalam menciptakan Lingkungan belajar yang bersih sehat dan nyaman ini menjadi hal yang berpengaruh terhadap

⁹⁹ Abd. Gafur, Fita Mustafida. *Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif Di SD/MI*, "Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam" Volume 1 Nomor 2 November 2019.

pembelajaran anak. dimana lingkungan yang sehat kondusif menjadik faktor penting untuk mamaksimalkan upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah. Lingkungan belajar yaitu dimaksud segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan itu nyaman. Sedangkan kondusif artinya kondisi yang benar-benar nyaman serta mendukung kegiatan berkisah di dalam kelas. Lingkungan belajar diciptakan sedemikian rupa untuk menumbuhkan minat atau memotivasi anak dalam mendengarkan kisah dari Ustadzah. Upaya guru untuk memfasislitasi kelas yang nyaman tersebut nantinya akan meraih kesuksesan anak secara individu.

Dari temuan di atas bahwa upaya guru dalam dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah di KB Anak Sholeh sesuai dengan teori dari Abd. Gafur, Fita Mustafida bahwa guru wajib sekali untuk menciptakan kelas yang senyaman mungkin, karena guru sebagai pengelola kelas tidak sekedar menyiapkan materi pembelajaran, menyampaikan pembelajaran, dan mengevaluasi perkembangan hasil belajar siswa saja, tetapi juga berkaitan dengan tugas membina dan menciptakan, memelihara serta memperbaiki sistem atau organisasi kelas sehingga peserta didik betah dan nyaman di dalam kelas. Hal ini dikarenakan lingkungan kelas berpengaruh pada kemampuan peserta didik untuk berfokus dan menyerap informasi.

2. Membangkitkan *Mood* Belajar Mengenal Bacaan Awal pada Anak Usia Dini

Membangkitkan yaitu bangun (dari marahnya, sedihnya, dari duduknya), mood artinya suasana hati, jadi membangkitkan mood belajar membaca siswa adalah membangun suasana hati yang senang untuk siswa yang akan mengikuti pembelajaran di sekolah.

Guru bukan hanya memiliki tugas untuk mengajar di kelas. Tetapi lebih dari itu, guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dan disenangi oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki

kreatifitas yang tinggi ketika mengajar pengenalan bacaan di kelas. Ketika belajar, sering sekali guru menemukan siswa- yang merasa jenuh atau bosan. Disinilah tugas guru untuk menciptakan dan membangkitkan siswa merasa sangat semangat dan kembali siap untuk belajar. Banyak cara yang di lakukan oleh guru KB Anak Sholeh dalam membangkitkan mood belajar siswanya. Ibu Sri Nurani mengatakan cara membangkitkan anak-anak KB Anak Sholeh khususnya ketika hendak berkisah yaitu sebagai berikut:

“ Jadi begini mba salah satunya itu dengan melakukan senam kecil di pagi hari di halaman belakang itu, dan ice breaking di dalam kelas bersama masing-masing guru kelas A dan B. Berikut ice breaking yang diterapkan di KB Anak Sholeh. Ice breaking di sini sudah mengurangi tepuk- tepuk dan bernyanyi mba, jadi untuk membangkitkan mood anak, guru di KB Anak Sholeh ini cukup dengan ice breaking seperti di bawah ini. Guru akan mengatakan “ anak sholeh “ anak akan menjawab “ siap!” itu, Guru akan mengatakan “ anteng-antengan” anak akan menjawab “Hap-hap”, Guru akan mengatakan “ Are You Read?” anak akan menjawab “we are ready!”, Guru akan mengatakan “ Tanganya dilipat” dengan cara dilagugakan sedikit. Lalu Anak akan menjawab “ Hap!”, Guru akan mengatakan “are you rady to listen?” anak akan menjawab “ listen, listen,listen, hustt!” Dari ice breaking di atas maka anak-anak biasanya akan semangat untuk kembali mendengarkan kisah dari Ustadzah-ustadzah KB Anak Sholeh.”¹⁰⁰

Dari hasil wawancara tersebut, dengan adanya senam yang dilakukan di pagi hari dan ice breaking yang di lakukan pada saat berkisah itu merupakan cara guru membangkitkan mood belajar membaca pada siswa agar nantinya anak fokus, khidmat mendengarkan guru yang berkisah dan melihat buku kisah, sehingga anak lama-lama akan memahaminya dan mempunyai kemampuan membaca serta bahasa yang baik.

Adapun pendapat Ibu Vindi Normala, beliau adalah guru kelas kelompok besar mengatakan untuk membangkitkan mood belajar anak

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Nurani S.Pd pada tanggal 7 Juni 2022

adalah sebagai berikut:

“Saya biasanya kalo ada anak yang moodnya kurang baik di dalam kelas pada saat berkisah ataupun pengenalan bacaan ditanya dulu, dideketin ditanya kenapa anak sholih/sholiha? Cerita ke ustadzah vindi ada apa? Biasanya kalo sudah ditanya anak akan cerita. Terus kalo sudah cerita saya nasihati begini misalnya mba sofi sudah marahnya atau nangisnya nanti lagi ya kalo marah-marah nangis nanti hatinya cape nanti hatinya rasanya sakiit terus. Terus kalo sudah anak biasanya akan kembali bermain kembali mendengarkan kisahnya dengan baik. Tetapi kalo moodnya masih belum bagus maka akan di biarkan untuk menenangkan sendiri. nanti anak akan tenang sendiri”¹⁰¹

Dari hasil wawancara tersebut, pendekatan secara individu berkomunikasi kepada anak adalah salah satu cara upaya guru untuk membangkitkan mood anak yang tidak bagus pada saat berkisah berlangsung. Jika mood anak tidak baik maka anak akan tidak mendengarkan kisah dari ustadzahnya, kalau sudah begitu teman yang sedang fokus mendengarkan kisah jadi terganggu dan akan mempengaruhi kemampuan baca awal pada anak yang lainnya.

Sedangkan menurut Ibu Desi Melianti beliau adalah guru kelas kelompok kecil mengatakan untuk membangkitkan mood belajar anak adalah sebagai berikut:

“ Kalau saya di kelompok kecil kalau ada anak yang moodnya tidak bagus ketika sedang berkisah maka biasanya saya mengajak anak-anak untuk bermain sebentar, kaya kemaren saya kan bermain dengan anak dengan permainan tebak-tebakan seperti anak disuruh berdiri nanti nyanyi “digulung-gulung” sampai 3 kali, lalu saya bilang “cari huruf A!” Nah anak otomatis akan mencari huruf A” yang ada di dalam kelas dan seterusnya. Biasanya anak akan senang dan bisa dilanjutkan dengan berkisahya”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara di atas upaya guru dalam

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Vindi Normala Dewi pada tanggal 7 Juni 2022

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Desi Melianti pada tanggal 9 Juni 2022

membangkitkan mood adalah dengan cara bermain tebak-tebakan dari mulai huruf-huruf, angka, dan gambar hingga warna. Sehingga anak akan kembali senang dan bisa melanjutkan berkisah dengan baik.

Sesuai teori pada jurnal M Hamzah dan A. Sofyan dkk. Menurut Teori Wahadaniah minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai perasaan senang terhadap kegiatan membaca, sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar”. Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya.¹⁰³

Upaya guru dalam membangkitkan mood atau motivasi membaca anak usia dini untuk berkisah Hal yang paling penting yaitu Modelling atau perilaku dari guru itu sendiri, apabila gurunya bersemangat dalam mengajar maka anak-anak juga akan senang saat guru itu mengajar begitu juga sebaliknya. Anak lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru atau masih asing bagi anak. Sesuatu gaya dan alat yang baru bagi anak akan lebih menarik perhatian mereka untuk belajar sehingga menambah motivasi anak dalam belajar

Dari temuan di atas bahwa upaya guru dalam dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah di KB Anak Sholeh sesuai dengan teori teori pada jurnal M Hamzah dan A. Sofyan dkk. Menurut Teori Wahadaniah menerangkan bahwa membaca dengan disertai perasaan senang terhadap kegiatan membaca, sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau adanya dorongan dari luar.

3. Membangun Konsentrasi Anak untuk Mendengarkan Kisah

Konsentrasi belajar mendengarkan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar membaca anak usia dini.

¹⁰³ M. Hamzah dan A. Sofyan dkk, *Meningkatkan Motivasi Membaca*, “Jurnal Iqra” Volume 09 No 02, Oktober 2015

Ketika siswa berkonsentrasi penuh saat mendengarkan, maka ia akan lebih cepat mudah memahami isi kisah yang di kisahkan oleh ustadzahnya dan siswa akan lebih cepat memiliki kemampuan membaca dan menulis. Konsentrasi memang sangat dibutuhkan oleh siswa ketika belajar membaca. Terutama ketika belajar menulis dengan mendikte.

Dibutuhkan konsentrasi penuh dari siswa untuk mendengarkan kisah yang didekte oleh guru. Guru juga bisa melatih konsentrasi siswa dengan memastikan ketika pembelajaran berkisah berlangsung siswa tertib tidak mengobrol satu sama lain. Karena jika mengobrol dan bercanda. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi temanya yang sedang mendengarkan kisah dari ustadzah. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Nurani S.Pd sebagai berikut:

“ Biasanya sebelum berkisah dimulai saya akan memilih bahan kisah yang sesuai dengan karakteristik bahasa anak. Untuk jenis kisah yang sesuai dengan kemampuan bahasa anak usia dini, maka kisah saya pakai kisah yang bergambar atau berilustrasi menarik, seperti yang saya pakai buku kisah 25 Nabi dan Rasul Allah. Kisah yang real, nyata dan konteksnya dekat dengan lingkungan sosial anak usia dini. Ada lagi tentang adab, akhlak dan tauhid. Kisah yang disukai anak-anak. Kisah yang mengembangkan imajinasi dari kisah-kisah islami. Dengan kisah demikian, saat kisah dikisahkan dengan menarik maka anak akan antusias untuk belajar mendengarkan dan membaca anak usia dini. ”¹⁰⁴

Dari hasil wawancara tersebut, untuk membangun konsentrasi anak berkisah yaitu dengan memerhatikan bahan kisah yang tepat dengan usia perkembangannya. Kisah yang di bawakan harus menarik. Kisah yang diterapkan adalah kisah yang real seperti kisah 25 Nabi dan Rasul dan kisah tentang adab, akhlak dan tauhid. Menurutny sekolah KB Anak Sholeh sudah mengurangi cerita yang bersifat dongeng, dikarenakan dongeng itu belum tentu bersifat real/nyata.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Nurani S.Pd pada tanggal 7 Juni 2022

Adapun yang diungkapkan oleh Ibu Vindi Normala Dewi, beliau adalah guru kelas kelompok besar di KB Anak Sholeh mengatakan untuk membangun konsentrasi adalah sebagai berikut:

“ Jadi untuk membangun konsentrasi anak yang saya lakukan adalah dengan Berkisah yang komunikatif artinya menyenangkan anak-anak jadi anak tidak bosan hanya mendengarkan saja. jadi kita libatkan anak untuk menikmati kisah gambar, kata-kata dan pada saat berkisah riarkan anak-anak ramai tanya tentang apapun dalam berkisah tetapi tidak yang ramai tidak beraturan, tetapi anak masih tetap disuruh mendengarkan kisah dengan baik. Tuntun anak dalam mengenalkan huruf-huruf dan kata yang terdapat di buku kisah tersebut. Dengan cara ini, komunikasi, mendengarkan, berbicara, dan membaca sedang terjadi dengan sangat baik. Dengan setiap minggu rutin anak dibacakan kisah jadi pada saat dikisahkan sekarang sudah langsung menebak huruf tanpa saya harus memancing untuk menebak yang terlihat di buku kisah tersebut.”¹⁰⁵

Dari hasil wawancara tersebut. Untuk membangun konsentrasi anak dalam berkisah salah satunya adalah berkisah dengan cara menyenangkan, saya biarkan anak aktif bertanya-tanya untuk kisah yang dikisahkan ataupun menanyakan huruf atau bacaan di buku kisah. Kedua libatkanlah anak untuk masuk dalam kisah tersebut dengan cara ini akan membuat anak tidak mudah bosan. Dengan kedua upaya tersebut akan membuat anak akan kembali konsentrasi dengan kisah yang sedang dikisahkan. Dan menurut Ibu Vindi Normala Dewi jika metode berkisah rutin dilakukan maka kemampuan membaca anak seperti memahami huruf, kata hingga kalimat akan lebih baik.

Sedangkan menurut Ibu Desi Meliyanti terkait untuk membangun konsentrasi adalah sebagai berikut:

“ Jadi begini mba untuk di kelas kelompok kecil untuk membangun kosentrasi anak dalam berkisah ya, kalo memang menggunakan buku kisah tetap belum bisa membangun konsentrasi anak, saya

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Vindi Normala Dewi pada tanggal 7 Juni 2022

sesekali menggunakan media boneka untuk berkisah, biasanya kalo pakai boneka kisahnya ya tentang adab, akhlak mba bukan mengkisahkan Nabi-nabi dan Rasul Allah. Kan ya ng namanya anak kecil suka boneka ya mba, maksudnya benda yang konkret, biasanya anak akan konsentrasi mendengarkan kisah dari saya mba. Begitu.”¹⁰⁶

Dari hasil wawancara tersebut. Bahwasanya di dalam berkisah untuk membangun konsentrasi anak yaitu dengan benda-benda konkret seperti contoh boneka dan benda-benda lain yang bisa masuk dengan tema berkisahnya.

Sesuai dengan teori Mulyana siswa hendaknya memiliki kemampuan berkonsentrasi saat proses belajar berlangsung. Melalui konsentrasi belajar, peserta didik mampu untuk mengikuti proses belajar sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Konsentrasi diperlukan dalam proses membaca, mendengar, maupun menulis. Pada usia sekolah, prestasi belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan menyerap pelajaran yang diberikan. Kemampuan memahami materi pelajaran diperoleh karena memperhatikan apa yang diajarkan guru maupun dari hasil upaya belajar mandiri, ditentukan oleh kemampuan konsentrasi.¹⁰⁷

Dari temuan di atas bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah di KB Anak Sholeh. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mulyana bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah, siswa dan guru harus konsentrasi dalam proses belajar sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu mengenalkan bacaan awal kepada anak-anak.

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Desi Melianti pada tanggal 9 Juni 2022

¹⁰⁷ Olivia Fridaram dkk, *Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw,*” Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 01 No. 2 Desember 2020, 161 - 170

4. Memberikan Pujian Kepada Anak

Pujian merupakan salah satu hadiah atau ganjaran berupa kata-kata yang baik dan sangat mudah diberikan kepada orang lain. Guru memberikan pujian pada siswa yang telah mampu ketika menebak bacaan dari buku kisah dengan baik dan semangat. Adapun tujuan guru memberikan pujian pada siswa yaitu untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar mengenal bacaan awal dan untuk menghargai hasil kerja siswanya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Nurani S.P.d adalah sebagai berikut:

*“ Eemm Jadi begini mba Kalimat-kalimat dipakai oleh guru ke Anak Sholeh dengan selalu menggunakan kalimat “Masyaallah, Tabarakallah anak sholih/sholihah anak hebat, pintar ya” dan memberikan jempol yang biasanya diberikan saat siswa bisa meneka huruf atau kalimat pada buku kisah yang sedang dibawakan oleh Ustadzahnya. Dengan adanya pujian yang diberikan oleh guru, biasanya itu siswa akan merasa senang dan lebih semangat dalam belajar membaca dan menulis mba”.*¹⁰⁸

Dari hasil wawancara tersebut, seorang upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah salah satunya dengan cara memberikan pujian kepada anak seperti kata-kata Masyaallah, hebat, pintar dan memberikan jempol ke pada anak. sehingga anak akan senang dan merasa di hargai.

Adapun menurut Ibu Vindi Normala Dewi tentang bagaimana member pujian kepada anak adalah sebagai berikut:

“ Ya kalo saya kalo ada anak yang ketika berkisah ada yang tiba-tiba menebak huruf, warna, bentuk saya akan memujinya dengan kata-kata misalnya “Wah masya allah hebat mba sofi bisa menebak huruf B, mba sofi pintar ya” terus kalo saya Tanya bertanya tentang yang tadi kisahkan anak bisa menawab saya katakana pada anak “ anak hebat bisa menjawab pertanyaan darI ustadzah ya, begitu mba, jadi anak itu kalo sudah dipuji akan merasa sangat senang dan selanjutnya akan mendengarkan

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Nurani S.Pd pada tanggal 7 Juni 2022

*kembali kisah dari Ustadzah”.*¹⁰⁹

Dari hasil wawancara tersebut sama yang dikatakan oleh Ibu Sri Nurani bahwasanya kata-kata yang digunakan oleh guru untuk memberikan pujian kepada anak adalah dengan kata-kata “Masyaallah anak pintar anak hebat.”

Menurut Ibu Desi Melianti, untuk memberikan pujian ke pada anak-anak adalah sebagai berikut:

*“Memberikan pujian ya biasanya, Masya allah anak sholih pintar. Anak sholihah hebat begitu mba hehe”*¹¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut bahwasanya untuk memberikan pujian kepada anak menurut Ibu Sri Nurani, Ibu Vindi, dan Ibu Desi adalah sama-sama menggunakan kalimat yang halus seperti “Masyaallah anak pintar anak hebat. Jika anak sudah dipuji maka anak akan merasa sangat senang dan belajar dengan penuh semangat.

Sesuai dengan teori Muslimah Zahro Romas dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Pujian Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4. Sekolah dasar Pujian merupakan suatu hal yang menyenangkan sehingga pujian dapat digunakan untuk membentuk hubungan-hubungan atau asosiasi antara tingkah laku atau reaksi yang dapat mendatangkan sesuatu sebagai hasilnya Purwanto Pemberian pujian akan mendorong anak untuk mengulangi perbuatan yang baik atau pekerjaan yang berikutnya, sehingga anak bisa mencapai hasil atau tujuan tertentu yang lebih baik. Ini sesuai dengan pendapat Slameto bahwa pemberian pujian atau nilai yang bagus atas keberhasilan anak dalam pelajaran akan mendorong anak untuk melakukan suatu usaha yang lebih kuat guna mencapai tujuan pengajaran yang lebih tinggi.¹¹¹

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Vindi Normala Dewi pada tanggal 7 Juni 2022

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Desi Melianti pada tanggal 9 Juni 2022

¹¹¹ Muslimah Zahro Romas, *Pengaruh Pujian Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar*, “Jurnal Psikologi” Vol.2, 2006

Pujian yang efektif meliputi: *Pertama*, Waktu yang tepat (*timing*): pujian diberikan tepat setelah perilaku berlangsung. Misalnya, ketika pelajaran akan dimulai, anak sudah siap dengan buku dan alat tulis di meja, pujian yang diberikan dapat berupa “Ibu senang sekali melihat kamu sudah siap dengan pelajaran kita pagi ini. Pintar!”. *Kedua* Kualitas. Pujian sebaiknya diberikan dengan intonasi yang ceria atau tulus. Berilah tekanan pada perilaku positif yang baru saja dilakukan oleh anak. Pujilah usaha (*effort*) si anak. *Ketiga*, Bervariasi. Berikan pujian yang bervariasi atau dengan kata lain tidak monoton. *Kempat*, Frekuensi. Tentukan jeda ketika memuji anak. Untuk tahap awal, pujian bisa diberikan setiap 10 menit. Dari temuan di atas bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah di KB Anak Sholeh.

Dari temuan di atas bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah di KB Anak Sholeh. Sesuai dengan teori Muslimah Zahro Romas bahwa memberikan pujian kepada anak saat belajar adalah salah satu upaya guru untuk mengembangkan kemampuan membaca awal anak usia dini dengan metode berkisah.

5. Memberikan Semangat Kepada Anak

Semangat merupakan kata untuk disampaikan ke pada anak agar anak dengan senang dan gembira untuk mengikuti pembelajaran. Selain memberikan pujian untuk siswa-siswanya, guru juga perlu memberikan semangat atau kata-kata penyemangat untuk siswanya. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa lebih semangat dan merasa diperhatikan oleh gurunya. Ketika siswa belum bisa melakukan sesuatu sesuai harapan guru, maka perlu guru untuk menyemangati siswanya. Guru tidak perlu menjudge siswanya ketika belum bisa membaca ataupun menulis, karena hal tersebut tidak akan membantu siswa untuk berkembang lebih baik lagi.

Jika anak-anak merasakan senang dalam belajar, anak-anak bisa berkarya mengembangkan diri dalam belajar membaca, dan kemudian

hasil belajar anak-anak mendapat penilaian dan apresiasi yang baik dari guru, bahkan dari masyarakat, maka implikasi yang pasti akan muncul adalah motivasi belajar anak yang tinggi. Anak-anak merasakan secara langsung bahwa pembelajaran memberikan dampak langsung yang bagi anak. anak-anak pun akan semakin rajin belajar. Anak-anak akan berangkat ke sekolah dengan penuh sukacita, berharap bisa lebih mengembangkan diri lagi, mendapat pengetahuan yang lebih banyak lagi, serta akan semakin tinggi apresiasi terhadapnya.

Seperti yang Ibu Sri Nurani S.Pd, Ibu Vindi, dan Ibu Desi katakan adalah sebagai berikut:

“ Kalimat-kalimat penyemangat yang selalu guru KB Anak Sholeh berikan kepada siswa yaitu biasanya begini mba “ nahn itu bisa, ayooo pasti anak sholih/sholiha bisaa”. Kalimat-kalimat seperti itu diberikan oleh guru untuk membangkitkan semangat siswanya untuk terus belajar membaca dan menulis.”¹¹²

Dari hasil wawancara tersebut upaya guru dalam memberikan semangat adalah dengan kata-kata yang tentunya membangun semangat anak-anak, seperti contohnya “Ayo mba/mas pasti bisa. Maka menurutnya anak akan kembali bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Adapun sama halnya dengan pendapat Ibu Vindi dan Ibu Desi, yaitu adalah sama-sama menggunakan kata-kata semangat tersebut. Jadi untuk memberikan semangat guru-guru memberikan kata-kata yang sama. Itulah salah satu cara guru KB Anak Sholeh memberikan pujian kepada anak-anak KB Anak Sholeh agar anak kembali bersemangat belajar membaca dan menulis awal.

Sesuai dengan teori Menurut Naim (2009) salah satu usaha penting yang dapat dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar adalah mendesain pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Indrawati dan Wawan (Abduh, 2013) Pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas

¹¹² Hasil wawancara dengan Ibu Vindi Normala Dewi pada tanggal 7 Juni 2022

dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas/tidak berminat, jenuh/bosan, suasana pembelajaran monoton, pembelajaran tidak menarik siswa.

Seorang guru bertanggung jawab agar pembelajaran berhasil dengan baik, keberhasilan dalam proses belajar mengajar bergantung pada upaya guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. seorang siswa yang belajar tanpa motivasi atau kurang motivasi, tidak akan berhasil dengan maksimal.

Proses belajar mengajar berlangsung, guru tidak hanya terpaku pada materi pembelajaran saja. guru harus menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, guru pun menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapai siswa. Tidak cukup sampai di situ saja, tapi guru juga bisa memberikan penjelasan tentang pentingnya ilmu yang akan sangat berguna bagi masa depan peserta didik itu sendiri. Makin jelas tujuan, maka besar pula motivasi dalam belajar.

Guru harus memberikan perhatian maksimal ke peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang secara prestasinya tertinggal oleh peserta didik lainnya. guru di tuntut untuk bisa lebih jeli terhadap kondisi pesertadidiknya. Tetapi masih ada guru yang melalaikan motivasi, guru tidak memikirkan manfaat motivasi bagi para peserta didik. Masih banyak guru yang dalam proses belajar mengajarnya hanya terpaku dalam penyampain materi saja, Seharusnya guru harus memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran, supaya siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar agar apa yang di inginkan bisa

tercapai secara maksimal. Dengan demikian motivasi belajar, terhadap peserta didik sangat berperan penting dalam menunjang semangat belajar dan tujuan yang di inginkan oleh peserta didik dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dari temuan di atas bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah di KB Anak Sholeh. Sesuai dengan teori Muslimah Zahro Romas bahwa memberikan semangat motivasi kepada anak saat belajar adalah salah satu upaya guru untuk mengembangkan kemampuan membaca awal anak usia dini dengan metode berkisah.

6. Membiasakan Melafalkan Huruf Bacaan pada Saat Berkisah

Membiasakan artinya menjadikan terbiasa, kata huruf adalah tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. Berdasarkan pengertian di atas berarti Membiasakan anak melafalkan huruf bacaan pada saat berkisah adalah Selalu melatih anak untuk terbiasa melafalkan abjad pada saat berkisah di lakukan oleh guru di sekolah

Pada saat siswa baru memulai akan belajar membaca dan menulis khususnya anak usia dini hal ini perlu dilakukan. Hal ini bisa membantu guru untuk terus meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswanya. Walaupun terkadang bagi siswa yang sudah mulai bisa membaca dan menulis dengan baik cara seperti ini sangat membosankan, tetapi bagi siswa yang kemampuan membaca dan menulisnya masih rendah cara seperti ini sangatlah membantu

Seperti hasil wawancara dengan Ibu Sri Nurani S.Pd selaku kepala sekolah, menyatakan bahwa upaya guru dalam melafalkan huruf untuk mengembangkan kemampuan membaca KB Anak Sholeh pada saat berkisah dengan metode berkisah sebagai berikut;

“ Sebagai guru agar anak selalu melafalkan huruf maka saya sering-sering Tanya ke anak misalnya saya sedang berkisah ya, saya akan bertanya ke anak ‘Ayoo huruf apa ini?’ jika guru selalu memancing Tanya maka lama-lama anak akan spontan tanpa di Tanya akan melafalkan huruf yang ada di buku kisah “¹¹³

Dari hasil wawancara tersebut menurut Ibu Sri Nurani S.Pd bahwasanya upaya guru dalam melambangkan huruf pada saat berkisah adalah dengan cara diawali dengan guru yang aktif bertanya dan yang selanjutnya maka anak akan secara sendirinya menebak huruf yang ada di buku kisah tersebut maka dengan cara seperti itu anak akan terbiasa melafalkan huruf pada saat berkisah berlangsung.

Adapun wawancara dengan Ibu Vindi Normala Dewi selaku guru wali kelas kelompok besar, menyatakan bahwa upaya guru dalam melafalkan huruf untuk mengembangkan kemampuan membaca KB Anak Sholeh pada saat berkisah dengan metode berkisah sebagai berikut;

“ Emm kalo saya mba biasanya seperti biasa anak ketika akan berkisah tak liatin dari mulai sampul buku ada huruf, kata, warna, angka apa aja, lalu saya akan meminta semua anak menebaknya dengan huruf yang berbeda-beda tidak cukup disampulnya saja mba tetapi setiap dari lembar buku kisah pasti kalo anak tahu akan langsung semangat menyebutkannya. Dari cara itu anak-anak secara sendiri akan terbiasa melafalkan, menyebutkan huruf-huruf bacaan. Selain saya latih untuk melafalkan huruf itu, saya ada sesi Tanya jawab tentang isi kisah yang sudah saya kisahkan. Selanjutnya anak akan menjawab pertanyaan dengan baik berdasarkan atas pemahaman materi kisah yang sudah saya kisahkan, dengan cara ini anak akan memiliki kemampuan membaca, bukan hanya membaca tetapi anak dapat menerapkan isi kisah dengan informasi dan ilmu pengetahuan lain, bahkan kenyataan sehari-harinya. cara ini penting untuk mengembangkan kemampuan membaca anak “¹¹⁴

Dari hasil wawancara tersebut menurut Ibu Vindi Normala Dewi bahwasanya upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca menggunakan metode berkisah dengan membiasakan melafalkan huruf

¹¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Nurani S.Pd pada tanggal 7 Juni 2022

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Vindi Normala Dewi pada tanggal 7 Juni 2022

bacaan pada saat berkisah adalah memperlihatkan buku kisah dari mulai sampul buku sampai isi buku kisahnya, menurutnya dengan cara seperu itu maka anak akan senantiasa terbiasa melafalkan huruf, kata, dengan sendirinya. Selanjutnya ada sesi tanya jawab seputar isi kisahnya menurutnya cara ini anak akan memiliki kemampuan membaca, bukan hanya membaca tetapi anak dapat menerapkan isi kisah dengan informasi dan ilmu pengetahuan lain, bahkan kenyataan sehari-harinya. cara ini penting untuk mengembangkan kemampuan membaca anak.

Sedangkan wawancara dengan Ibu Desi melianti selaku guru wali kelas kelompok kecil, menyatakan bahwa upaya guru dalam melafalkan huruf untuk mengembangkan kemampuan membaca KB Anak Sholeh pada saat berkisah dengan metode berkisah sebagai berikut;

“ kalo saya karna saya memegang kelompok kecil, jadi untuk melatih terbiasa saya mencotohkan terlebih dahulu melafalkan huruf pada saat kisah berlangsung, jadi dengan saya mencontohkan anak akan menirunya. Begitu terus mba
 “115

Dari hasil wawancara tersebut menurut Ibu Desi Melianti bahwasanya upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca menggunakan metode berkisah dengan membiasakan melafalkan huruf bacaan pada saat berkisah adalah guru mencontohkan terlebih dahulu dalam melafalkan huruf sehingga anak akan menirukannya.

Sesuai dengan teori Uci Sugiarti dala Jurnal yang berjudul Pentingnya Pembinaan Kegiatan Membaca Sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Anderson, Dalam kegiatan membaca ternyata tidak cukup hanya dengan memahami apa yang tertuang dalam tulisan saja, sehingga membaca dapat juga dianggap sebagai suatu proses memahami sesuatu yang tersirat dalam yang tersurat (tulisan). Artinya memahami pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Hubungan antara makna yang ingin disampaikan penulis dan interpretasi

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Desi Melianti pada tanggal 9 Juni 2022

pembaca sangat menentukan ketepatan pembaca. Makna akan berubah berdasarkan pengalaman yang dipakai untuk menginterpretasikan kata-kata atau kalimat yang dibaca. Menurut Anderson, dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan didahului oleh kegiatan melihat dan memahami tulisan. Kegiatan melihat dan memahami merupakan suatu proses yang simultan untuk mengetahui pesan atau informasi yang tertulis. Membutuhkan suatu proses yang menuntut pemahaman terhadap makna kata-kata atau kalimat yang merupakan suatu kesatuan dalam pandangan sekilas.

Jadi Kebiasaan melafalkan huruf merupakan salah satu bentuk minat terpola, dimana kebiasaan itu hadir akibat adanya pengaruh yang diberikan secara signifikan kepada seseorang. Kebiasaan melafalkan huruf timbul karena adanya motivasi yang diberikan guru kepada siswa untuk menyadari manfaat yang dapat dirasakan dari membaca untuk kehidupannya.

Dari temuan di atas bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah di KB Anak Sholeh. Sesuai dengan teori Muslimah Zahro Romas bahwa membiasakan melafalkan kepada anak saat belajar adalah salah satu upaya guru untuk mengembangkan kemampuan membaca awal anak usia dini dengan metode berkisah.

Adapun hasil wawancara berikutnya tentang upaya upaya guru yang lainnya dengan guru-guru KB Anak Sholeh tentang bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah apa saja upaya khususnya. Adalah sebagai berikut:

Ibu Sri Nurani S.Pd selaku kepala sekolah, menyatakan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca KB Anak Sholeh dengan metode berkisah sebagai berikut;

“Sebagai guru tentu kita akan memikirkan metode apa yang akan diterapkan untuk proses pengenalan bacaan pada anak usia dini. Upaya yang dilakukan oleh guru KB Anak Sholeh adalah dengan menggunakan metode berkisah. Karena guru disini percaya untuk mengenalkan bacaan awal kepada anak dengan metode kisah adalah yang paling tepat karena pada saat anak sudah terbiasa dikisahkan anak akan mencintai buku dan kemudian akan berusaha mengetahui isi bacaan di dalamnya. Untuk bisa menerapkan metode kisah dengan baik maka guru di KB Anak Sholeh ini wajib mengikuti pelatihan, seminar-seminar, workshop, dan praktik langsung dengan sesama rekan guru di KB Anak Sholeh berkisah di KB ini sudah mengurangi seperti dongeng yang terkesan tidak real. Tetapi Lebih terfokus pada fiksi ilmiah walaupun memang dongeng itu sebenarnya bagus dapat mengasah imajinasi anak tapi di sini kita sepakat memilih tidak menerapkan cerita dongeng dan kami sudah mulai menguranginya”.¹¹⁶

Dari hasil wawancara menurut Ibu Sri Nurani S.Pd bahwasanya yang dilakukan penggunaan metode berkisah sangat membantu proses pengenalan bacaan di KB Anak Sholeh sehingga penggunaan metode berkisah tersebut tetap digunakan dalam proses pembelajaran dari tahun ke tahun. untuk menjadikan guru lihai dalam berkisah maka guru KB Anak Sholeh diwajibkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan seperti, workshop berkisah, seminar berkisah dan praktik latihan dengan sesama guru KB Anak Sholeh agar pengaplikasian berkisah guru akan semakin baik.

Sedangkan menurut Ibu Vindia Normala Dewi, selaku guru kelas

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Nurani S.Pd pada tanggal 7 Juni 2022

kelompok Besar KB Anak Sholeh menyatakan tentang bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan metode berkisah di KB Anak Sholeh adalah. Berikut hasil wawancaranya:

“Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca menurutnya bukanlah hal yang paling utama tetapi dengan metode berkisah anak akan terstimulus untuk anak mengenal bacaan awal. Anak akan melihat buku kisah yang menarik, sehingga anak akan penasaran ingin segera meminjam buku kisah untuk dilihat dan ingin tahu isi dari kisah tersebut sehingga lama lama anak akan cepat bisa membaca semua dari symbol-symbol huruf tersebut sehingga anak mulai ada kemampuan untuk membaca”¹¹⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dideskripsikan bahwasanya untuk mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan metode berkisah adalah berkisah bukan menjadi hal yang utama tetapi dengan berkisah anak menjadi terstimulus untuk mengenal bacaan awal pada anak. diawali dengan anak terbiasa dikisahkan sering melihatnya dan lama-lama anak akan mulai penasaran untuk membacanya.

Menurut Ustadzah Desi Meliani selaku guru kelas kelompok kecil KB Anak Sholeh menyatakan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah menghasilkan deskripsi sebagai berikut;

“upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah ini guru harus banyak-banyak mencari referensi kisah terutama kisah kisah nabi, kisah tentang adab, akhlak dan tauhid. karena di kelas kelompok kecil memang belum difokuskan untuk membaca tetapi pembiasaan berkisah sangat membantu untuk mengenalkan bacaan awal pada anak, walaupun tetap ada anak yang masih belum bisa memahami huruf, tetapi dengan adanya kisah tentang adab dan tentang akhlak membuat anak mempunyai adab yang baik, jadi ketika anak sedang di dengarkan maka anak akan mengikutinya dengan baik, sehingga diharapkan anak akan bisa mengenal bacaan secara perlahan”¹¹⁸

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Vindi Normala Dewi pada tanggal 7 Juni 2022

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Desi Melianti pada tanggal 9 Juni 2022

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru KB Anak Sholeh dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah adalah guru harus mencari referensi-referensi kisah yang banyak terutama kisah-kisah islami. Menurutnya metode berkisah ini sangat membantu anak mengenal huruf. Walaupun dengan berkisah beberapa anak masih bisa mengenal huruf tetapi dengan adanya kisah tentang adab menjadikan anak tau adab. Jadi ketika berkisah anak akan mengikuti akan mendengarkan kisah dengan baik.

Dari temuan di atas bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah di KB Anak Sholeh. Sesuai dengan pendapat para guru KB Anak Sholeh yaitu di antaranya. metode berkisah sangat membantu proses pengenalan bacaan di KB Anak Sholeh sehingga penggunaan metode berkisah tersebut tetap digunakan dalam proses pembelajaran dari tahun ke tahun. Untuk menjadikan guru lihai dalam berkisah maka guru KB Anak Sholeh diwajibkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan seperti, workshop berkisah, seminar berkisah dan praktik latihan dengan sesama guru KB Anak Sholeh agar pengaplikasian berkisah guru akan semakin baik. Kisah bukan menjadi hal yang utama tetapi dengan berkisah anak menjadi terstimulus untuk mengenal bacaan awal pada anak. Diawali dengan anak terbiasa dikisahkan sering melihatnya dan lama-lama anak akan mulai penasaran untuk membacanya. Guru harus mencari referensi-referensi kisah yang banyak terutama kisah-kisah islami. Menurutnya metode berkisah ini sangat membantu anak mengenal huruf. Walaupun dengan berkisah beberapa anak masih belum bisa mengenal huruf tetapi dengan adanya kisah tentang adab menjadikan anak tau adab. Jadi ketika berkisah anak akan mengikuti akan mendengarkan kisah dengan adab baik.

C. Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di KB Anak Sholeh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang kemampuan membaca pada KB Anak Sholeh Purwokerto berikut adalah hasil dari

penelitian yang dilakukan. Observasi dan wawancara kepada sekolah, guru kelas, guru pendamping dan hasil dokumentasi maka peneliti telah memperoleh data tentang kemampuan membaca pada anak-anak di KB Anak Sholeh tersebut. Berdasarkan hasil analisis terdapat masing-masing 25 anak, maka diperoleh 18 anak yang menghadapi kendala dalam kemampuan membaca awal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat dikatakan bahwa tingkat membaca pada KB Anak Sholeh Purwokerto Desa Kranji ini sudah tergolong cukup baik.

1. Anak Mengenal Huruf Vokal

Milawati menyatakan bahwa bunyi huruf vokal dibedakan berdasarkan posisi tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, struktur, dan bentuk bibir. Jadi, bunyi huruf vokal tidak dibedakan berdasarkan posisi artikulatornya karena pada bunyi vokal tidak terdapat artikulasi. Sehingga bunyi yang di hasilkan tidak disertai hambatan pada alat bicara, hambatan hanya terdapat pada pita suara. Semua huruf vokal dihasilkan dengan bergetarnya pita suara. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semua vokal adalah bunyi suara yang dihasilkan oleh artikulator atau bagian alat ucap yang dapat bergerak.

Beberapa anak KB Anak Sholeh ini dalam mengenali huruf-huruf alphabet masih ada yang mampu dan ada yang belum mampu. Seperti ungkapan guru Ibu Vindi Normala Dewi, beliau merupakan guru kelas kelompok besar anak di KB Anak Sholeh dalam mengenal huruf adalah sebagai berikut:

“Untuk kelas kelompok besar ada 10 anak yaitu Aisyah, Asma, Aira, Hasan, Hasna, Luna, Radhit, Sofi, Alief, Bima untuk kelompok besar dalam mengenal huruf ini sudah mampu untuk mengenal dan memahami semua huruf”¹¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan kemampuan membaca huruf anak kelompok besar ini yaitu sudah dikategorikan

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Vindi Normala Dewi pada tanggal 7 Juni 2022

mampu dalam membaca semua huruf.

Dari temuan diatas bahwa kemampuan membaca anak usia dini di KB Anak Sholeh sesuai dengan pendapat dari Ibu Vindi Normala Dewi. Bahwa anak kelas kelompok besar KB Anak Sholeh sudah mampu mengenal huruf. Di dukung dengan observasi pada tanggal 7 Juni, peneliti bersama anak-anak secara langsung menguji anak kelompok besar membaca huruf vocal yang hasilnya anak sangat mampu membaca huruf dengan baik dan benar.

2. Anak Mengenal Huruf Konsonan

Huruf konsonan adalah huruf yang mati huruf yang melambangkan konsonan terdiri atas b, s, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z. Beberapa Anak dalam mengenali huruf konsonan sudah mampu dan masih ada yang belum mampu untuk membacanya. Seperti ungkapan Ibu Vindi Normala Dewi adalah sebagai berikut:

“ Kalo di kelas besar anak-anak sudah mampu semua mba huruf konsonan ”¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Vindi bahwasanya anak kelas kelompok besar sudah mampu semua.

Dari temuan wawancara diatas bahwa kemampuan membaca anak usia dini di KB Anak Sholeh sesuai dengan pendapat dari Ibu Vindi Normala Dewi. Bahwa anak kelas kelompok besar KB Anak Sholeh sudah mampu mengenal huruf konsonan. Adapun dari kelompok kecil anak juga di kategorikan mampu untuk mengenal huruf konsonan. Di dukung dengan observasi pada tanggal 1 September, peneliti bersama anak-anak secara langsung menguji anak kelompok besar membaca huruf konsonan yang hasilnya anak sangat mampu membaca huruf dengan baik dan benar.

Pada tahap operasional ini proses untuk merespon sesuatu itu masalah bersifat intuitif. Pada tahap ini anak mengembangkan

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Vindi Normala Dewi pada tanggal 7 Juni 2022

keterampilan berbahasanya dengan mempersentasikan benda- benda dengan kata-kata dan gambar. Senada dengan teori Piaget Jalongo,¹²¹ juga menyatakan bahwa pada usia 4 tahun anak sudah berada pada tahap bridging reader yaitu dimana anak mulai mengingat huruf atau kata yang dijumpainya dan mulai tertarik dengan huruf- huruf alphabet. Dengan demikian untuk mendukung perkembangan Bahasa dan ketertarikan anak dengan huruf maka diperlukan suatu alat atau sarana yang dapat digunakan sebagai stimulus bagi anak yang biasa disebut dengan metode pembelajaran, begitu juga dengan memperkenalkan anak dengan huruf vocal juga memerlukan media. Salah satunya dengan menggunakan metode berkisah. Metode berkisah ini termasuk media yang mempunyai unsur suara dari gurunya dan unsur gambar dari buku kisahnya.

Metode ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar dari guru yang berkisah) dan visual (melihat buku kisah yang dikisahkan).” Metode ini merupakan sebuah metode yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang dikisahkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide”. Dengan demikian ketika anak dalam mengenal huruf vocal tersebut anak dapat melihat bagaimana bentuk huruf vocal itu dan dapat mendengar bunyi atau lafal dari pengucapan huruf vokal tersebut dari guru. Ini memungkinkan terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Arif Sadiman mengatakan, dalam tampilan gambar dan teks kisah ini nantinya saling menjalin hubungan baik untuk saling mengisi dan melengkapi, sehingga pembaca khususnya anak usia dini akan merasakan kelengkapan dan kekongkretan mengamati, melihat gambar serta membaca huruf-hurufnya.

Temuan yang peneliti dapatkan di atas bahwa pengenalan huruf vocal di KB Anak Sholeh dengan adanya upaya guru dalam menggunakan metode berkisah menyatakan bahwa metode ini adalah metode yang dirasa

¹²¹ Rora Rizky Wandini. *Pengenalan Huruf Vocal Terhadap Anak Usia Dini Dengan Media Audio Visual*. (Jurnal Tarbiyah: Medan). JURNAL TARBIYAH, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017

tepat untuk anak usia dini sesuai dengan teori piaget jalongo bahwa dimana anak mulai mengingat huruf atau kata yang dijumpainya dan mulai tertarik dengan huruf- huruf alphabet.

3. Anak Mengenal Huruf di Graf

Huruf di graf yaitu dua huruf yang melambangkan satu bunyi. Beberapa anak di KB Anak Sholeh mampu dalam melambangkan huruf di graf. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan guru Ibu Vindi Normala Dewi, beliau merupakan guru kelas kelompok besar menurut Ibu Vindi anak di KB Anak Sholeh dalam mengenal huruf di graf adalah sebagai berikut:

“Saya memegang kelas kelompok besar ada 10 anak yaitu Aisyah, Asma, Aira, Hasan, Hasna, Luna, Radhit, Sofi, Alief, Bima untuk kelompok besar dalam mengenal huruf di graf yang sudah mampu untuk huruf di graf ada Aisyah, Asma, Aira, Hasan, Hasna, Radhit, Sofi, Alief. Untuk yang masih belum mampu ada Luna, Dan Bima. Tetapi Luna dan Bima untuk masih dalam kategori wajar saja bukan yang terganggu atau yang lainnya”¹²²

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan kemampuan membaca huruf di graf anak kelompok besar ini yaitu sudah dikategorikan mampu dalam membaca huruf di graf.

Dari temuan wawancara diatas bahwa kemampuan membaca anak usia dini di KB Anak Sholeh sesuai dengan pendapat dari Ibu Vindi Normala Dewi. Bahwa anak kelas kelompok besar KB Anak Sholeh sudah mampu membaca huruf di graf. Adapun dari kelompok kecil anak juga di kategorikan mampu untuk membaca huruf di graf, walaupun tetap harus ada pancingan dari guru. Di dukung dengan observasi pada tanggal 1 September, peneliti bersama anak-anak secara langsung menguji anak kelompok besar membaca huruf di graf yang hasilnya anak sangat mampu membaca huruf di graf dengan baik dan benar.

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Vindi Normala Dewi pada tanggal 7 Juni 2022

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang penting untuk dikembangkan adalah perkembangan bahasa, khususnya perkembangan dalam mengenal huruf di graf sesuai dengan teori Soenjono Darjowidjojo mengatakan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya. Huruf merupakan simbol-simbol dalam anggota abjad yang melambangkan bunyi.

Perkembangan mengenal huruf adalah tahap perkembangan anak dalam mengetahui dan memahami tanda aksara tata tulis yang merupakan huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa serta memiliki keterkaitan antar bentuk dan bunyi huruf. Perkembangan anak dalam mengenal huruf dapat dilihat ketika anak sudah dapat menyebutkan simbol-simbol huruf, dan anak sudah dapat mengelompokkan menyebutkan huruf depan dari sebuah benda atau sebaliknya. Maka dari itu pengenalan huruf di graf pada anak sejak usia dini sangat penting dilakukan oleh guru agar anak dapat mengenal huruf-huruf untuk perkembangan persiapan membaca dan menulis.

Temuan yang penelliti dapat di atas bahwa dengan mengenalkan suku kata kepada anak dengan upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah sangatlah tepat sesuai dengan teori Soenjono Darjowidjojo tentang keterkaitan bentuk dengan bunyi huruf, sehingga anak dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya. Huruf merupakan simbol-simbol dalam anggota abjad yang melambangkan bunyi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode berkisah ini sangat tepat untuk mengenalkan anak mengenal huruf di graf dalam rangka mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan metode berkisah.

4. Anak Membaca Suku Kata

Suku kata adalah struktur yang terjadi dari satu atau urutan fonem yang merupakan konstituen kata. Anak-anak di KB Anak Sholeh ini mampu membaca per suku kata seperti yang diungkapkan oleh Ibu Vindi Norma Dewi, adalah sebagai berikut:

“Anak kelompok besar itu ya sudah mampu membaca per suku kata dan sudah mengenal kata berdasarkan ucapan”¹²³

Dari hasil wawancara tersebut. Menurut Ibu Vindi Normala Dewi untuk anak kelompok besar dalam membaca per suku kata sudah tergolong mampu dan sudah mengenal kata berdasarkan ucapan.

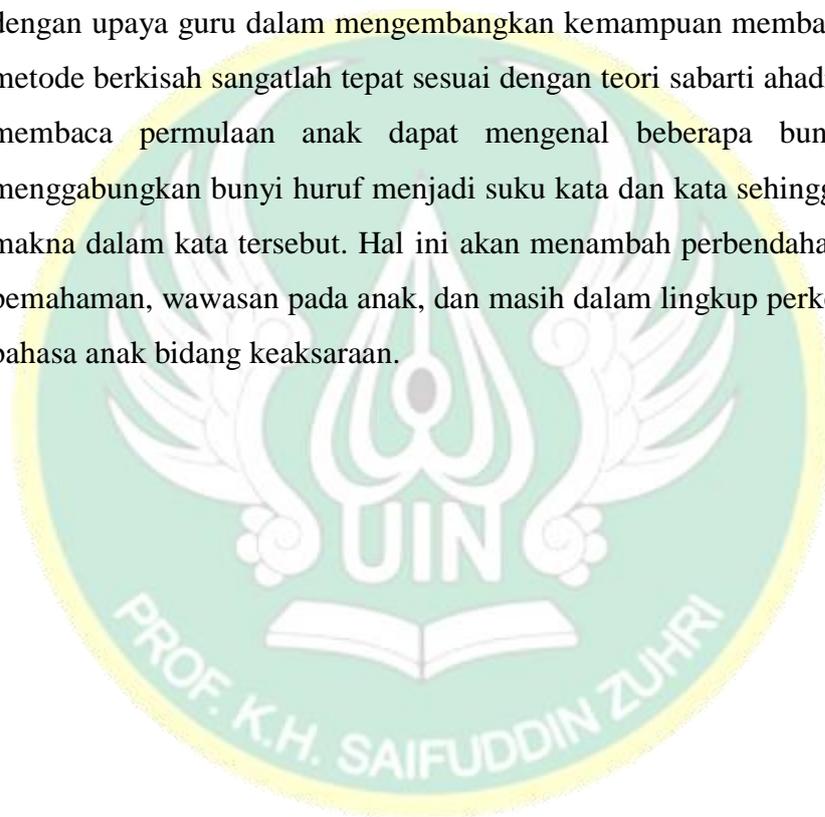
Dari temuan diatas bahwa kemampuan membaca anak usia dini di KB Anak Sholeh sesuai dengan pendapat dari Ibu Vindi Normala Dewi. Bahwa anak kelas kelompok besar KB Anak Sholeh sudah mampu membaca per suku kata. Adapun dari kelompok kecil anak juga di kategorikan mampu untuk membaca per suku kata. Di dukung dengan observasi pada tanggal 1 September, peneliti bersama anak-anak secara langsung menguji anak kelompok besar membaca per suku kata yang hasilnya anak mampu membaca per suku kata walaupun masih belum sempurna. Oleh akrena itu menurutnya masih butuh pelatihan secara khusus untuk mempercepat keterampilan membaca anak.

Sesuai dengan teori Sabarti Akhadiah, pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Kemampuan dasar membaca tersebut yaitu kemampuan untuk menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Jadi anak mulai menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata yang akan memunculkan makna dari kata tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, dapat ditegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah

¹²³ Hasil wawancara dengan Ibu Vindi Normala Dewi pada tanggal 7 Juni 2022

keampilan dasar pada aspek bahasa anak. Yang akan dijadikan bekal untuk memasuki jenjang berikutnya. Dalam membaca permulaan anak dapat mengenal beberapa bunyi huruf, menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata sehingga muncul makna dalam kata tersebut. Hal ini akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, wawasan pada anak, dan masih dalam lingkup perkembangan bahasa anak bidang keaksaraan.¹²⁴

Temuan di atas bahwa dengan mengenalkan suku kata kepada anak dengan upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah sangatlah tepat sesuai dengan teori sabarti ahadiyah bahwa membaca permulaan anak dapat mengenal beberapa bunyi huruf, menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan kata sehingga muncul makna dalam kata tersebut. Hal ini akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, wawasan pada anak, dan masih dalam lingkup perkembangan bahasa anak bidang keaksaraan.



¹²⁴ Akhadiah, Sabarti dkk. *Pembinaan kemampuan Menulis Bahasa Indonesia.*(Jakarta: Erlangga. 1993).

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan karena keterbatasan peneliti. Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat dan mendapatkan hasil-hasil penelitian ini secara lengkap dan sempurna. Adapun keterbatasan peneliti diantaranya:

1. Peneliti hanya meneliti bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca di KB Anak Sholeh Desa Kranji. Walaupun pada dasarnya dalam pembelajaran di KB Anak Sholeh Purwokerto. tersebut ada beberapa keterampilan yang bisa diteliti lebih lanjut, namun karena keterbatasan waktu dan tempat, peneliti pun memilih salah satu dari beberapa keterampilan tersebut.
2. Penggunaan metode pada penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti sudah semaksimal mungkin menggali lebih dalam melalui metode tersebut untuk mendapatkan hasil yang sesuai tentang bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan metode berkisah di KB Anak Sholeh Desa Kranji. Namun, dalam penggunaan metode tersebut masih ada beberapa kelemahan diantaranya dari hasil wawancara yang jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan.
3. Kelemahan peneliti dalam melakukan penelaahan dari hasil data yang diperoleh adalah:
 - a. Bahwa dari sekolah tersebut ada kelompok play group yang belum bisa diteliti walaupun semuanya sudah menggunakan metode kisah tersebut, jadi untuk memfokuskan kemampuan membaca, maka peneliti hanya meneliti fokus ke pada kelompok kecil kelas A dan kelompok besar kelas B.
 - b. Pengetahuan yang masih kurang atau minim serta kurangnya literatur, tenaga, dan waktu membuat penelitian ini masih banyak kelemahannya. Walaupun demikian data yang didapatkan bukan berarti data yang tidak Valid.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang bagaimana upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan metode berkisah di KB Anak Sholeh Purwokerto Desa Kranji dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: secara keseluruhan upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan metode berkisah di Desa Kranji sudah cukup baik setelah dilakukannya evaluasi terhadap anak usia dini serta wawancara kepada guru di KB Anak Sholeh Purwokerto.

Mengenai upaya guru di KB Anak Sholeh dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini dengan menggunakan metode berkisah antara lain mengkondisikan kelas senyaman mungkin, membangkitkan mood belajar membaca siswa, membangun konsentrasi anak untuk mendengarkan kisah, memberikan pujian kepada anak, memberikan semangat kepada anak, membiasakan melafalkan huruf pada saat berkisah.

Hasil penelitian yang diuraikan bahwa penggunaan metode berkisah di KB Anak Sholeh mampu mengembangkan kemampuan membaca pada anak usia dini. Kemampuan membaca yang dikuasai siswa KB Anak Sholeh antara lain anak mampu mengenal huruf konsonan, huruf vokal, mengenal huruf di graf, dan membaca suku kata. Jadi metode berkisah merupakan cara yang efektif dan berpengaruh positif terhadap perkembangan pemahaman bacaan di KB Anak Sholeh yang meningkat secara signifikan.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

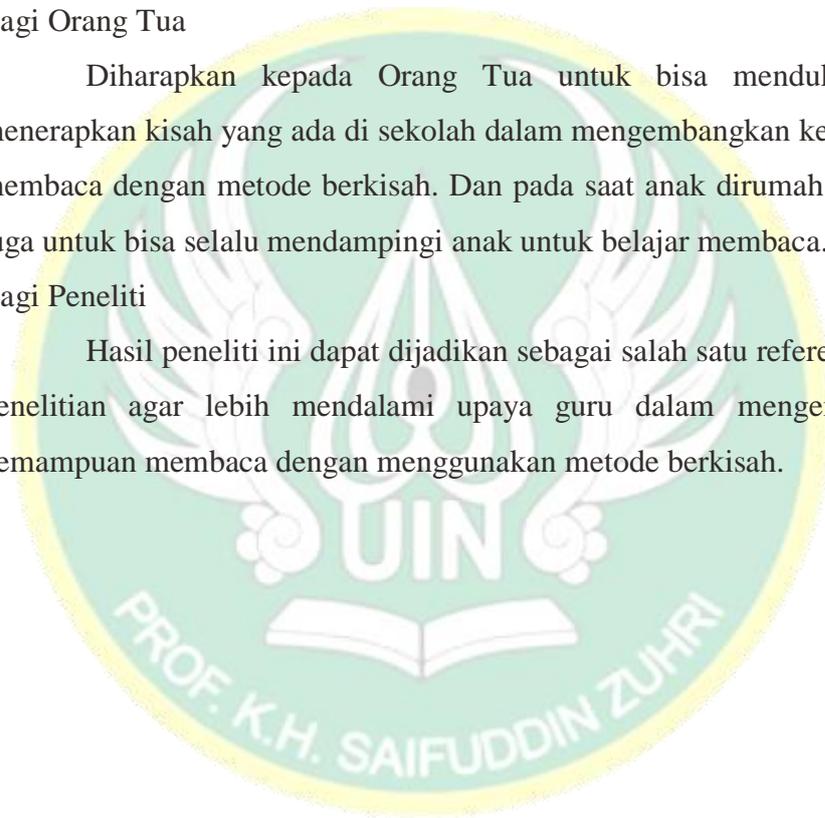
Diharapkan guru mampu memberikan yang lebih baik lagi ke pada anak-anaknya dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah di sekolah yang lebih bervariasi agar anak tidak merasa bosan.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada Orang Tua untuk bisa mendukung dan menerapkan kisah yang ada di sekolah dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan metode berkisah. Dan pada saat anak dirumah orang tua juga untuk bisa selalu mendampingi anak untuk belajar membaca.

3. Bagi Peneliti

Hasil peneliti ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam penelitian agar lebih mendalami upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dengan menggunakan metode berkisah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Muktarimin. (2012). *Penerapan metode pembelajaran qishah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar negeri 002 pantai cermin kecamatan tapung kabupaten Kampar*. UIN Sultan syarif kasim riau.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (2007). *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Mulyono. (2013). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. (2008). *Meniti Jalan Dakwah bagi Perjuangan Para Da'`I*. Jakarta: Amzah.
- Arifudin dkk. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyanti, Tatik. (2016). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia ni Bagi Tumbuh Kembang Anak*. Jurnal Dinamika, Vol 2, No1.
- B.Uno Hamzah. Dan Masri Kuadrat, (2009). *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Bebas Kecerdasan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. cet.2.
- Conny R.Semiawan. (1983). *Memupuk Bakat dan Minat Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Dirri dan Riani, Dkk. (2013). *Metode Penelitian*. Banten: Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, (2017). *Kontroversi Anak Paud Mengikuti Les Membaca Sebagai Persiapan Masuk Sekolah Dasar*, JPP PAUD UNTIRTA ISSN:2355-830x, Volume 4 Nomor 1
- Fatmasari, Ria Kristia. Fitriyah Husniyatul. (2018). *Keterampilan Membaca*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.

- Fatmawati, Fitri Ayu. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Gresik: Caramedia Comunication.
- Fridaram, Olivia. dkk, (2020). *Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw,*” Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 01 No. 2.
- Gafur, Abd. Mustafida Fita. (2019). *Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif Di SD/MI*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam: Volume 1 Nomor 2.
- Gattemen, David. (2019). *Metode Pengajaran Montessori Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, dan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*. Yogyakarta: CV Rizquna.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan Islam Secara Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Habibi, Muazar. (2018). *Analisis Kebutuhan Anak usia Dini*. Yogyakarta: Depublish.
- Halim, M. Nipan. (2017). *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Mitra Pustaka: Yogyakarta.
- Halimatussakdiah. (2019). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamalik, Omezar. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Askara.
- Hamzah, M. dan Sofyan, A. dkk. (2015). *Meningkatkan Motivasi Membaca*. “Jurnal Iqra” Volume 09 No 02.
- Hilaliyah, Tatu. (2016). *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*”, *Kemampuan Membaca Anak Usia Dini*. Vol 1 No 1.
- Islamiah ,Fajriyatul. dan Supena,Asep. (2019). *Konsep Pendidikan Hafidz Qur’an pada Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 3 Issue 1.
- Jaenab. (2020). *Upaya guru dalam pengenalan membaca permulaan anak usia dini (AUD) dengan menggunakan media gambar binatangkelompok B di TK Ma’arif desa lanci jaya kecamatan manggelewa kabupaten dompu*. IAIN Muhammadiyah Bima.
- Jamaris, Martini. (2006). *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Tman Kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo.
- Junaid, Ilham. (2016). *Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata*. Jurnal Kepariwisata. Vol 10, No 1.

- Kadar M. Yusuf. (2013). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Kurnia, Rita. (2017). *Pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun di TK*. Riau, Kampus Panan Pekanbaru: Jurnal Educhild.
- Kurniawan, Heru. (2020). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan Keterampilan Membaca, Menulis, dan Berfikir Anak*. Yogyakarta. CV: Hikam Media Utama.
- Kurniawandari. (2019). *Mengembangkan Kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6*. UIN Raden Intan Lampung.
- Lesley Mandel Morrow. (1993). *Literacy Development in the Early Years*. United State of America : Allyn and Bacon.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, M. Kamil. (2013). dalam Jurnal Pendidikan vol.I No. 2 edisi Agustus.
- Marwany. Kurniawan, Heru. (2019). *Literasi Anak Usia Dini, Meningkatkan dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, dan Kemampuan Berpikir Kritis Anak*. Banyumas: CV. Rizquna.
- Masnipal Dan Hakim, Arif. (2018). *Perbedaan Pendapat Pembelajaran Prabaca, Pratulis, Dan Prahitung Bagi Anak Usia Dini*, Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.2, No.1.
- Meity dan Izul. (2014). *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Minarti, Sri. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Fisiologis dan Aplikatif Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Mosrison, (2008). *Fundamental of Early Childhood Educaion, 5th*. Edition, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2014). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM.
- Mujtahid. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Prees
- Mulyani, Novi. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.

- Munanda, Utami. (1999). *Munanda, Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* Jakarta: PT Gramedia.
- Munawir, Ahmad Wasun. (1984). *Almunawir Kamus Arab Indonesia*. Jogja: Almunawir.
- Muniroh Munawar, Musid. (2020). *Desain Pembelajaran Perilaku Pada Satuan PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid.(2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras
- Naim, Ngainun.(2009). *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul. (1980). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:Ma'arif.
- Nurhayati, Teti Nurhayati. Euis cici Nurunnisa Husni. (2018). *Upaya Meningkatkan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Iqra*. Jurnal.Vol 3,No. 1.
- Octofrezi. (2018). *Teori Dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani Dalam Pendidikan Agama Islam Di sekolah*. Jurnal Komunikasi Dan Komunikasi Islam: Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta.
- Pratiwi, Nuning Indah. (2017). *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal ilmiah dinamika social, Vol. 1. No.2.
- Ridla, Muhammad Jawwad. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Fisiologis, alih bahasa Mahmumd Arif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Robert M.Gagne and Leslie J.Bringgs. (1999). *Principille of Instructional Design* (New York: Richad and Winston).
- Romas, Muslimah Zahro. (2006). *Pengaruh Pujian Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar*, "Jurnal Psikologi"Vol.2.
- Roqib, Moh. Nurfuadi. (2011). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan KepribadianGuru yang Sehat di Masa Depan*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Rusn, Abidin Ibnu. (2011). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

- Salim, Abdu Salim. Yusuf, Munawir. (2009). *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: FKIP Univesitas 11 Maret.
- Shidiqie, Hasbi Ash. (1972). *Ilmu ilmu Al-Qur''an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Siskandar. (2009). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemantri. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Solehuddin dkk. (2007). *Pembaharuan Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, Cetakan Ke-19.
- Sukarno,dkk. (1981). *Dasar-DasarPendidikan Sains*. Jakarta:Bharatara Karya Askara.
- Sukmadinata, Suharsimi Arikunto. (2016). *Metode Penelitian Pnedidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunanih. (2017). *Kemampuan Membca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa*. Jurnal Pendidikan Vol. 1.
- Supardi. *Kineja Kerja*. (2014). Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Supropto, Untung. Dan Affandi, Taufik. (2018). *Mempersiapkan Pembuatan Dokumentasi Video*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- Surat Edaran Perihal. (2020): *Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Penerimaan Siwa Baru Sekolah Dasar*, kemdiknas.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sutopo. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Syadali, Ahmad. (2000). *Ulumul Qur''an*. Bandung : Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon. (1993). *Mengembangkan Minat dan kebiasaan Mmbaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.

- Tatu Hilaliyah. (2016). *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*. Kemampuan Membaca Anak Usia Dini, Vol 1 No 1.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. (2003) dan Penjelaanya, Yogyakarta: Media Wacana Press.
- Wahyuni, Sri. (2020). *Pengembangan Religius melalui Metode Kisah Qur''ani di Taman Kanak-Kanak*,. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: UIN Sunan Kalijaga.
- Yaqin, M.Zubaid Nurul. (2009). *Al-Qur''an Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UIN Malang Anggota IKAPI.
- Yaumi & Ibrahim (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Prenadamrdia Group.
- Yunus, Mahmud. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Instrumen Wawancara

Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini
dengan Metode Berkisah Pada KB Anak Sholeh Desa Kranji.

Pertanyaan Kepada Guru (Subjek)

1. Perkenalan dan tujuan melakukan wawancara
2. Kemampuan membaca pada anak usia dini
 - a. Menurut ibu bagaimana kemampuan membaca di sekolah ini?
 - b. Menurut ibu apakah kemampuan membaca pada anak sudah baik atau masih terdapatnya masalah atau ketidak mampuan anak dalam mengenal bacaan? Kalau ada bagaimana bentuk ketidak mampuan anak dalam membaca?
 - c. Apakah anak sering meminta penjelasan kembali atau tidak sama sekali mengenai membaca awal anak usia dini?
 - d. Apakah selama ini anak kesulitan dalam membaca awal sehingga membutuhkan pancingan dari guru?
 - e. Apakah saat anak diperintah untuk membaca anak tidak mau atau bahkan menangis?
3. Pengetahuan guru terkait dengan kemampuan membaca dengan metode berkisah
 - a. Apakah ibu mengetahui tentang adanya kemampuan membaca dengan metode berkisah ?
 - b. Menurut ibu apa itu metode berkisah? Dan apa saja jenis-jenis kisah yang diterapkan di sekolah ini?
 - c. Menurut ibu apa alasan kisah ini sebagai sesuatu yang penting bagi anak usia dini?
 - d. Apa saja yang harus ditingkatkan agar ibu dapat menerapkan metode berkisah ?
 - e. Mengapa mengembangkan kemampuan membaca dengan metode kisah dapat dilakukan?

f. Kapan seharusnya waktu yang digunakan agar metode tersebut terlaksanadengan baik?

g. Tanda-tanda apa saja yang ada pada anak ketika sudah diterapkanya metodeberkisah khusunya untuk mengembangkan kemampuan baca awal anak?

Selain untuk mengembangkan kemampuan membaca, adakah perubahan yglain? Kalau ada apa saja bu?.



**Daftar Guru KB Anak Sholeh Desa Kranji Kecamatan
Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas**

No	Nama	Jabatan
1	Sri Nurani, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Umi Sa'adah	Admin
3	Vindia Normala Dewi	Guru Kelas
4	Desi Melianti	Guru Kelas
5	Samini	Guru Pendamping
6	Annida Dzakiyatunnisa	Guru Pendamping



Data Anak KB Anak Sholeh Purwokerto

No	Nama	Sudah Bisa Baca	Belum Bisa Baca
1	Hafshaf S	√	
2	Hilyah	√	
3	Zahir	√	
4	Almira	√	
5	Arsyla	√	
6	Mushab	√	
7	Qeis		√
8	Lala		√
9	Arsya		√
10	Hafshoh A		√
11	Zaki		√
12	Khanza		√
13	Aisyah	√	
14	Asma	√	
15	Ayra	√	
16	Hasan	√	
17	Hasna	√	
18	Luna		√
19	Radhit	√	
20	Sofi	√	
21	Alief	√	
22	Bima	√	
23	Khalid		√
24	Latifah		√
25	Salim		√

DOKUMENTASI FOTO

**Observasi Metode Berkisah Tgl 1
Septemeber 2022**



**Observasi Metode Berkisah Tgl 7
Septemeber 2022**



**Observasi Metode Berkisah Tgl 8
Septemeber 2022**



**Observasi Metode Berkisah Tgl 14
Septemeber 2022**

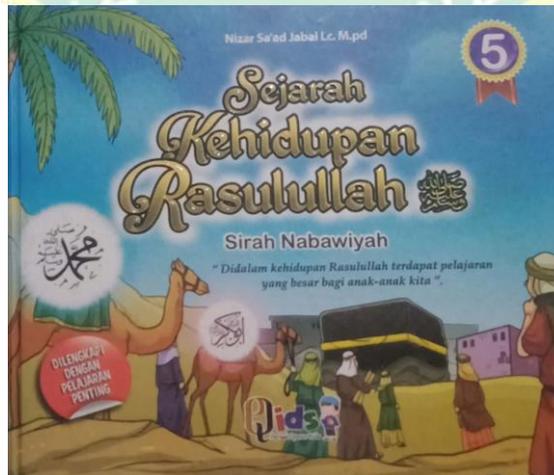
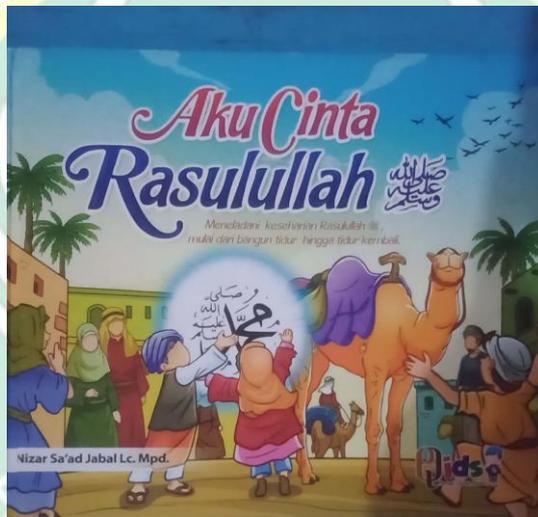


Observasi Metode Berkisah Tgl 21 Septemeber 2022



<p>Wawancara dengan Ibu Sri Nurani S.Pd</p>	<p>Wawancara dengan Ibu Vindi Normala Dewi wali kelas kelompok besar</p>
	
<p>Wawancara dengan Ibu Desi Melianti wali kelas kelompok kecil</p>	<p>Wawancara dengan salah satu guru pendamping kelas Ibu Nida</p>
	
<p>Observasi Membaca anak yang bernama Aisyah kelompok besar</p>	<p>Observasi Membaca anak yang bernama Aira kelompok besar</p>
	
<p>Observasi Membaca anak yang bernama Arsyla kelompok kecil</p>	<p>Observasi Membaca anak yang bernama Hilyah kelompok kecil</p>
	

Contoh Buku Kisah



Surat Keterangan Sudah Selesai Penelitian



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
KELOMPOK BERMAIN "ANAK SHOLEH"
Alamat: Jln. Mas Cilik RT 01 RW VI Kranji Purwokerto Timur

Purwokerto, 17 Juni 2022

SURAT KETERANGAN
Nomor : 32/B/KBAS/VI/2022

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Bersama ini kami menerangkan bahwa Mahasiswa berikut;

Nama : Sofina Nur Khasanah
NIM : 1817406080
Semester : VIII (delapan)
Jurusan/ prodi : Pendidikan Madrasah/ PIAUD
Universitas : UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto
Alamat : Desa Cendana Rt 01/01 Banjarnegara

Telah melakukan riset di Lembaga kami dengan Judul *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Dengan Metode Berkisah di KB Anak Sholeh Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas*, pada **18 April s.d. 15 Juni 2022**.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iaipurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/7431/XII/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	76 / B+
Microsoft Excel	90 / A
Microsoft Power Point	80 / B+

Diberikan Kepada:

SOFINA NUR KHASANAH
NIM: 1817406080

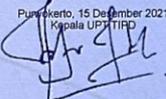
Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 04 Agustus 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 15 Desember 2021
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fauzi Hardoyono, S.Si, M.Sc.
NIP. 19801215 200501 1 003

Sertifikat KKN (Kuliah Kerja Nyata)





SERTIFIKAT

Nomor: 1059/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **SOFINA NUR KHASANAH**
NIM : **1817406080**
Fakultas/Prodi : **FTIK / PIAUD**

TELAH MENGIKUTI
Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **98 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag.
NIP. 19650407 199203 1 004

Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KHAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | www.sib.uinsatza.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No.: 322 /Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/XII/2021

This is to certify that

Name : SOFIANA NUR KHASANAH :
Place and Date of Birth : Banjarnegara, 4 Agustus 1998 :
Has taken : IQLA :
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : 31 Desember 2021 :
with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 58 Structure and Written Expression: 51 Reading Comprehension: 60
فهم السموع : فهم العبارات والتركيب : فهم المقروء : المجموع الكلي :
Obtained Score : 563

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.

DUPLICATE

نسخة



Purwokerto, 31 Desember 2021
The Acting Official of Language Development Unit,
نيابة عن رئيس الوحدة لتنمية اللغة
Age Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KHAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatza.ac.id | www.sib.uinsatza.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No.: 278 /Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/XII/2021

This is to certify that

Name : SOFINA NUR KHASANAH :
Place and Date of Birth : Banjarnegara, 4 Agustus 1998 :
Has taken : EPTUS :
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : 30 Desember 2021 :
with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 52 Structure and Written Expression: 42 Reading Comprehension: 48
فهم السموع : فهم العبارات والتركيب : فهم المقروء : المجموع الكلي :
Obtained Score : 475

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.



Purwokerto, 30 Desember 2021
The Acting Official of Language Development Unit,
نيابة عن رئيس الوحدة لتنمية اللغة
Age Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004

Sertifikat PPL II (Praktik Pengalaman Lapangan II)



KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022
Diberikan Kepada :

SOFINA NUR KHASANAH
1817406080

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Purwokerto, 21 Maret 2022
Laboratorium FTIK
Kepala,


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002


Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711023 200604 1 002

Sertifikat BTA (Baca Tulis dan Pengetahuan Pengalaman Ibadah)



IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53125, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/12506/04/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : SOFINA NUR KHASANAH
NIM : 1817406080

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi
Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah
(PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	: 75
# Tartil	: 75
# Imla'	: 75
# Praktek	: 75
# Nilai Tahfidz	: 70



Purwokerto, 04 Jan 2021



ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Surat keterangan Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 33126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsubu.ac.id

SURAT KETERANGAN No.3591/UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/8/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

Nama : Sofina Nur Khasanah
NIM : 1817406080
Prodi : PIAUD

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Agustus 2022
Nilai : A(93)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Agustus 2022

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Surat Keterangan Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 33126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsubu.ac.id

SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI No. B.341/Un.19/FTIK.J.PIAUD...../PP.05.3/7/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Dengan Metode Berkisah Pada Siswa PAUD Anak Sholeh Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas

Sebagaimana di susun oleh:
Nama : Sofina Nur Khasanah
NIM : 1817406080
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan/Prodi : FTIK/PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 20 April 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 06 Juli 2022

Mengetujui,
Ketua Jurusan/Prodi PIAUD

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

Penguji

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd., M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sofina Nur Khasanah
NIM : 1817406080
Tempat/Tgl Lahir : Banjarnegara 4 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : Maryanto Saman
Nama Ibu : Diyah
Alamat : Cendana RT01/01, Banjarnegara
No. HP : 083874761662
Email : Sofinanurkh@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK : TK PGRI 1 Cendana
- b. SD : SDN 1Cendana
- c. SMP : SMP N 5 Banjarnegara
- d. SMA : MAN 2 Banjarnegara
- e. Perguruan Tinggi : UIN SAIZU

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Al-Quran Al- Amin Purwanegara (2018-2022)

C. Pengalaman Organisasi

- a. PMII Rayon Tarbiyah
- b. HMJ PIAUD
- c. PIAUD STUDIO
- d. SENAT FTIK
- e. Paskibraka

Purwokerto 10 Oktober 2022
Penulis

Sofina Nur Khasanah
1817406080